

DIKSI DALAM DONGENG WACAN BOCAH GLANGGANG REMAJA PADA MAJALAH JAWA PANJEBAR SEMANGAT TAHUN 2008

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan

Oleh

Umiana Nur Rofiqoh 2102406659

PERPUSTAKAAN UNNES

BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

Pada hari :

Tanggal:

Panitia Ujian Skripsi

Ketua Sekretaris

Prof. Dr. Rustono, M. Hum. NIP 195801271983031003

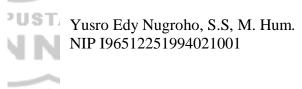
Ermi Dyah K. S. S, M. Hum. NIP 197805022008012025

Penguji I

Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd. NIP 197208062005011002

Penguji III Penguji III

Drs. Sukadaryanto, M.Hum. NIP 195612171988031003



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:		
Hidup adalah perjuangan	······,	
Usaha dan berdo'a merupa	akan kunci utama	
untuk meraih cita-cita		
	NEGE	K
KA.	A	
5	1	
	Persembahan	:
1 2	> Untuk or	c

- Untuk orang tuaku tercinta Bapak H. Ali Sukani dan Ibu Munawaroh yang selalu memberiku kasih sayang.
- Untuk adik-adikku (Rida, Nurul, dan Isma) serta Mas Yoga tersayang yang selalu memberiku semangat dan PERPUS motivasi.

Untuk keluarga besarku dan Mbak Neng sekeluarga yang senantiasa selalu memberiku dorongan dan dukungan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah penguasa alam beserta isinya. Rasa syukur saya kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Skripsi yang saya tulis ini adalah bagian dari proses pencapaian gelar Sarjana Pendidikan program Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih saya kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada yang terhormat.

- Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum sebagai dosen pembimbing I dan Drs.
 Sukadaryanto, M.Hum sebagai dosen pembimbing II, Sucipto Hadi Purnomo,
 M.Pd. sebagai dosen penelaah yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan serta memberikan masukan terhadap pembuatan skripsi ini.
- Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan formal di Unnes sehingga skripsi ini dapat dilaksanakan dengan baik.
- Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unnes yang telah memberikan izin penulisan dalam penelitian skripsi ini.
- 4. Para dosen maupun staf jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah menyediakan fasilitas, tenaga maupun bantuan yang lain yang saya perlukan selama menempuh studi ini.

 Orang tuaku tercinta Bapak H. Ali Sukani dan Ibu Munawaroh yang senantiasa mendo'akan dan memberi dukungannya baik secara lahir maupun batin kepada saya.

6. Adik-adikku tersayang Rida, Nurul, dan Isma serta mas Yoga yang selalu memberi semangat dan selalu dihatiku.

 Keluarga besarku, khususnya Nenekku tercinta sebagai pendorong saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabat Gank Krupuks (Firoh, Irmawati, Sofi, dan Tia) yang selalu dihati dan teman-teman Griya Aurel khususnya Mbak Wiwik yang selalu mengingatkan saya untuk mengerjakan skripsi ini.

9. Teman-temanku yaitu Mbah Munib, Mbak Pus, Mbak Dyan, Obing, Umi Uz, Ita, Asih, Sulis, Rike, dan Heri, kalianlah penyemangat saya untuk penyelesaian skripsi ini.

10. Teman-teman PBJ angkatan 2006 dan pihak-pihak lain yang membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih semuanya.

Akhirnya saya menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna, untuk itu saya nyatakan disini bahwa segala kekurangan yang ada dalam skripsi ini adalah tanggung jawab saya dan bukan kesalahan dari pembimbing saya.

Semarang, Juni 2010

Umiana Nur Rofiqoh

ABSTRAK

Rofiqoh, Umiana Nur. 2010. Diksi dalam Dongeng Wacan Bocah Glanggang Remaja pada Majalah Jawa Panjebar Semangat Tahun 2008. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S, M. Hum, Pembimbing II: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Kata Kunci: Diksi, dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* majalah Jawa *Panjebar Semangat* tahun 2008.

Dongeng Wacan Bocah Glanggang Remaja salah satu bentuk rubrik yang terdapat dalam majalah Jawa Panjebar Semangat. Dongeng-dongeng tersebut menggunakan bahasa sederhana, selain itu bahasanya juga banyak ditemukan menggunakan bahasa Jawa logat Kulonan dan Semarangan. Untuk mendapatkan unsur keindahan dari dongeng, pengarang menggunakan bahasa kedaerahan yang bervariasi dengan melalui diksi yang sesuai dan tepat dongeng Wacan Bocah Glanggang Remaja dapat dinikmati pembaca.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah diksi yang terdapat dalam dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* pada majalah Jawa *Panjebar Semangat* tahun 2008 yang mencakup kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, kata majemuk, kata ulang, dan kata Asing dalam dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja*. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, metode penelitiannya deskriptif analisis kualitatif, dan menggunakan teknik catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata benda didominasi oleh kata benda konkret dengan jumlah 50 kata, dalam penggunaan kata benda insani berjumlah 13 kata, kata benda abstrak berjumlah 5 kata, dan kata benda noninsani berjumlah 3 kata, pendominasian kata benda konkret ini menyebabkan penekanan ceritanya lebih riil, lebih jelas ceritanya. Sehingga pembaca lebih mudah memahami isi ceritanya, karena tiap-tiap peristiwa dalam ceritanya digambarkan secara konkret melalui penggunaan kata benda yang mendominasi tersebut. Penggunaan kata sifat didominasi oleh kata sifat keadaan yaitu dengan jumlah 32 kata, dalam penggunaan kata sifat watak berjumlah 26 kata, pendominasian kata sifat keadaan ini menyebabkan peristiwa-peristiwa dalam ceritanya dapat digambarkan secara jelas. Sehingga pembaca lebih mudah memahami isi ceritanya, serta dapat diketahui bagaimana keadaan tiap-tiap peristiwa yang terjadi dengan jelas, karena diperjelas dengan adanya kata sifat keadaan yang mendominasinya. Penggunaan kata kerja didominasi oleh kata kerja aktif yaitu dengan jumlah 35 kata yang berupa kata kerja transitif (verba transitif) dengan jumlah 12 kata, dalam penggunaan kata kerja pasif berjumlah 10 kata dan kata kerja intransitif (verba intransitif) berjumlah 7 kata, pendominasian kata kerja aktif ini menyebabkan cerita dalam dongeng lebih aktif, lebih jelas dalam penceritaan peristiwa-peristiwanya, serta ceritanya berkesan lebih hidup, karena adanya penggunaan kata kerja aktif yang mendominasinya. Sehingga dongeng lebih mudah dipahami, menarik untuk dibaca, dan ceritanya tidak menimbulkan

kejenuhan. Penggunaan kata keterangan sangat kompleks, kata keterangan tersebut ada yang menerangkan kata benda, kata sifat, kata kerja, dan juga kata keterangan itu sendiri. Pendominasian kata keterangan yang bervariasi ini menyebabkan jalan cerita dalam setiap peristiwa-peristiwanya lebih mudah dimengerti pembaca dengan mengetahui bagaimana jalan cerita dan dimana cerita itu terjadi. Sehingga tiap-tiap peristiwa dalam ceritanya terlihat jelas, karena diperjelas dan dipertegas dengan adanya kata keterangan yang bervariasi dan mendominasi tersebut. Penggunaan kata majemuk (tembung camboran) didominasi oleh tembung camboran utuh dengan jumlah 5 kata, dan dalam penggunaan tembung camboran tugel berjumlah 2 kata, pendominasian tembung camboran utuh ini menyebabkan tiap-tiap peristiwa dalam ceritanya dapat menggambarkan keadaan dan suasana cerita, seolah-olah pembaca ikut merasakan isi cerita, karena diperjelas dengan adanya kata majemuk yang mendominasi tersebut. Sehingga dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi ceritanya, dan ceritanya tidak menimbulkan kejenuhan serta ceritanya berkesan unik dengan menggunakan kata majemuk yang mendominasi tersebut. Penggunaan kata ulang didominasi oleh dwilingga yaitu dengan jumlah 22 kata, dalam penggunaan dwilingga salin swara berjumlah 9 kata, dwipurwa berjumlah 2 kata, pendominasian tembung dwilingga ini menyebabkan cerita dalam dongeng lebih aktif, lebih jelas dalam penceritaan peristiwa-peristiwanya. Sehingga dongeng lebih mudah dipahami pembaca, ceritanya tidak menimbulkan kejenuhan, karena peristiwa-peristiwanya digambarkan secara jelas dengan melalui kata ulang yang mendominasi tersebut. Penggunaan kata Asing dalam penelitian ini secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia yang terdapat dalam Wacan Bocah Glanggang Remaja selain menunjang keindahan, juga dapat memperjelas cerita serta berkesan intelek dengan bahasa sederhana yang biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari. Sehingga ceritanya lebih menarik dan tidak menimbulkan kejenuhan, serta dengan menggunakan kata Asing ini dapat memperindah cerita dengan penggunaan bahasa yang dominan tersebut di atas.

Berdasarkan penelitian *Wacan Bocah Glanggang Remaja* pada majalah Jawa *Panjebar Semangat* disarankan agar dapat diteliti lebih lanjut dengan menggunakan permasalahan yang lain, selain itu dapat dicetak sebagai produk dalam media pembelajaran bahasa Jawa.

SARI

Rofiqoh, Umiana Nur. 2010. Diksi dalam Dongeng Wacan Bocah Glanggang Remaja pada Majalah Jawa Panjebar Semangat Tahun 2008. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S, M. Hum, Pembimbing II: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Kata Kunci: Diksi, dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* majalah Jawa *Panjebar Semangat* tahun 2008.

Dongeng Wacan Bocah Glanggang Remaja klebu salah sijine wujud rubrik sing ana ing majalah Jawa Panjebar Semangat. Dongeng-dongenge migunakake basa sing prasaja, sakliyane nganggo basa standar uga akeh ditemukake migunakake basa Jawa logat Banyumasan lan logat Semarangan. Basa kedaerahan sing manekawarna iki digunakake kanggo nemokake unsur kaendahan, supaya basane enak dirasa lumantar diksi sing cocok lan terep, saengga dongeng Wacan Bocah Glanggang Remaja iki bisa enak diwaca.

Prakara sing bakal dibabar ing panaliten iki yaiku kepiye diksi sing ana ing Wacan Bocah Glanggang Remaja ing majalah Jawa Panjebar Semangat taun 2008 sing klebu tembung aran, tembung sipat, tembung kriya, tembung katrangan, tembung camboran, tembung rangkep, lan tembung manca (tembung sakliyane basa Jawa) sajroning Wacan Bocah Glanggang Remaja.

Panaliten iki migunakake pendhekatan objektip, metodhe panaliten sing digunakake yaiku metodhe deskriptip analisis kualitatip, lan migunakake teknik cathet.

Asiling panaliten iki nudhuhake menawa anggone migunakake tembung aran paling akeh yaiku tembung aran katon cacahe 50 tembung, dene anggone migunakake tembung aran sukma cacahe 13 tembung, tembung aran tankaton cacahe 5 tembung, lan tembung tansukma cacahe 3 tembung. Tembung aran katon sing akeh digunakna iki anjalari critane kaya-kaya dumadi temenanan, luwih jelas critane, saengga sing maca bisa luwih gampang ngerti isi critane, amarga saben-saben kedadeane sajroning crita digambarake kanthi nyata lumantar tembung aran sing akeh kasebut. Dene anggone migunakake tembung sipat sing digunakake akeh-akehe tembung sipat kaanan cacahe 32 tembung, tembung sipat watak sing digunakake cacahe 26 tembung. Tembung sipat kaanan sing akeh digunakake iki anjalari kedadean-kedadean sing ana ing crita bisa nggambarake kanthi jelas, saengga sing maca bisa luwih gampang mangerteni isi critane, uga bisa ngerti kepiye kahanan saben-saben kedadean sing dumadi kanthi jelas, amarga luwih jelas maneh kanthi anane tembung sipat kaanan sing diakehi iku. Anggone migunakake tembung kriya sing akeh dening tembung kriya tanduk yaiku cacahe 35 tembung sing awujud tembung kriya tanduk mawa lesan cacahe 12 tembung, dene anggone migunakake tembung kriya tanggap cacahe ana 10 tembung, lan tembung kriya tanduk tanpa lesan cacahe 7 tembung. Tembung kriya tanduk sing wujud tembung kriya tanduk mawa lesan sing akeh digunakake iki anjalari crita sajroning dongeng luwih urip, luwih jelas anggone

nyritakake kedadean-kedadeane, uga critane kesane luwih urip, amarga anane tembung kriya tanduk sing akeh digunakake iku. Saengga dongenge luwih gampang bisa dingerteni, dadi narik kanggo diwaca, lan critane ora ndadekake bosen sing maca. Tembung katrangan sing digunakake iki komplek banget anggone migunakake tembung katrangan, tembung katrangane ana sing kanggo nerangake tembung aran, tembung sipat, tembung kriya, lan uga ana sing nerangake tembung katrangan iku dhewe. Tembung katrangan sing manekawarna akeh digunakake iki ndadekake mlakune crita bisa luwih gampang dimangerteni kanthi mangerteni kepiye mlakune crita lan ing endi kedadean-kedadean critane iku dumadi. Saengga saben-saben kedadean ing critane bisa katon jelas, amarga dijelasna lan kanthi teges dening anane tembung katrangan sing akeh lan manekawarna iki. Tembung camboran sing akeh digunakake yaiku tembung camboran wutuh cacahe 5 tembung, dene anggone migunakake tembung camboran tugel cacahe 2 tembung. Tembung camboran wutuh sing akeh digunakake iki anjalari saben-saben kedadean ing crita iki bisa nggambarake suwasana lan kahanan crita, kaya-kaya sing maca bisa melu ngrasakna isi critane, amarga dijelasna kanthi anane tembung camboran sing akeh kuwi. Saengga bisa nggampangake sing maca anggone mangerteni isi critane, uga critane ora ndadekake sing maca dadi bosen lan critane kesane dadi unik kanthi migunakake tembung camboran sing akeh kuwi. Tembung rangkep sing akeh digunakake yaiku dwilingga cacahe 22 tembung, dene anggone migunakake tembung dwilingga salin swara cacahe 9 tembung, lan tembung dwipurwa cacahe 2 tembun. Tembung dwilingga sing akeh digunakake iki anjalari crita ing dongeng iki dadi luwih urip, luwih jelas anggone nyritakna saben-saben kedadeane. Saengga dongeng luwih gampang dingerteni sing maca, lan critane ora ndadekake bosen sing maca, amarga digambarake kanthi jelas nganggo tembung dwilingga sing akeh digunakake kuwi. Sajroning panaliten tembung manca (tembung sakliyane basa Jawa) iki sakabehane nggunakake basa Indonesia sing ana ing Wacan Bocah Glanggang Remaja, sakliyane bisa nambahi endah, uga bisa ndadekake crita dadi jelas lan crita kesane dadi wah kanthi basa sing prasaja sing lumrahe digunakake ing basa padinan. Saengga critane luwih marak ati lan ora ndadekake bosen sing maca, uga tembung manca (tembung sakliyane basa Jawa) sing akeh digunakake iki ndadekake critane dadi endah.

Adhedasar panaliten Wacan Bocah Glanggang Remaja ing majalah Jawa Panjebar Semangat urun rembug supaya bisa ditliti maneh kanthi migunakake prakara sing liya. Sakliyane iku bisa uga dicetak minangka produk medhia piwulangan basa Jawa.

DAFTAR ISI

			Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBI	NG		ii
PENGESAHAN KELULUSAN	١		iii
PERNYATAAN			iv
MOTTO DAN PERSEMBAHA			
KATA PENGANTAR			
ABSTRAK	MEGA		viii
SARI			X
DAFTAR ISI			xii
DAFTAR SINGKATAN			xiv
DAFTAR LAMPIRAN			xvi
BAB I PENDAHULUAN			2 1
1.1	Latar	Belakang	Masalah
		1	4
1.2 Rumusan Masalah			7
1.3 Tujuan Penelitian			7
1.4 Manfaat Penelitian			8
BAB II KAJIAN PUSTAKA D	OAN LANDAS	AN TEORETIS	//
2.1 Kajian Pustaka			9
2.2 Landasan Teoretis			
2.2.1 Stilistika	.NI.NI.E		12
2.2.2 Diksi			16
2.2.2.1 Pengertian Diks	si		16
2.2.2.2 Jenis-jenis Diks	si		18
2.2.2.3 Fungsi Diksi			25
BAB III METODE PENELITI	IAN		
3.1 Pendekatan Penelitian		• • • • • • • • • • • • • • • • • • • •	28
3.2 Sasaran Penelitian			28
3 3 Data dan Sumber Data			29

DAFTAR SINGKATAN

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja

WCK : Wit Cempedhak

AYK : Akibate Yen Kesed

TA : Tikus Alas

AUMC : Asal Usule Manuk Cendrawasih

WLK : Walang Lan Kupu

JB : Juragan Biting

DMM : Ditulung Malah Menthung

IRK : Impene Raja Kertabumi

DMS : Dongenge Mbah Surip

NGWP : Ngundhuh Wohing Pakarti

TRLI : Tusing Rencek Lan Impene

SCBNL : Si Cebol Bisa Nggayuh Lintang

PSE : Pitik Saka Eyang

SBIWP : Sinau Bareng Ing Wulan Pasa

OS : Oh....Semangka

LNP : Lutung Nemu Pengilon

JW : Judul Wacan

ND : Nomor Data

BT : Bulan Terbit ERPUSTAKAAN

KB : Kata Benda

KK : Kata Kerja

K Ket : Kata Keterangan

KM : Kata Majemuk

KU : Kata Ulang

DL : Dwilingga

DLS : Dwilingga Salin Swara

DP : Dwipurwa

DW : Dwiwasana

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Kartu Data	.121
Lampiran II	: Tabel Penggolongan Diksi	133
Lampiran III	: Tabel Dongeng	.149
Lampiran IV	: Teks Dongeng	. 150



BAB I

PENDAHULUAN

1.1Latar Belakang Masalah

Dongeng diciptakan oleh pengarang dengan menggunakan unsur-unsur bahasa pilihan, baik itu kata, frasa, klausa, maupun kalimat sehingga menjadi suatu karangan indah yang dapat menarik perhatian pembaca. Pengarang dalam menyajikan dongeng kepada pembaca cenderung menyesuaikan pada tingkat umur anak dan tingkat kemampuan pemahaman isi cerita, pengarang berusaha sedemikian rupa bagaimana caranya dongeng bisa diikuti dan diterima oleh anakanak. Pengarang harus mengetahui betul perkembangan bahasa dan daya pikir anak, karena dongeng salah satu bentuk bacaan yang identik untuk dibaca anakanak. Dongeng tidak menimbulkan kejenuhan pada pembaca, melainkan rasa ketagihan untuk membaca atau mendengarnya, itu karena dongeng dikemas khusus oleh pengarang dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca, khususnya pada anak-anak.

Dongeng dalam Wacan Bocah Glanggang Remaja disajikan pengarangnya cenderung menggunakan bahasa yang menunjuk kepada pengertian yang sebenarnya (denotasi), agar dongeng tersebut mudah dipahami pembaca khususnya anak-anak. Makna setiap kalimat pada dongeng langsung tertera dengan nyata dalam kalimat-kalimatnya, baik itu secara tersurat maupun tersirat. Pengarang dalam menuangkan gagasannya menggunakan bahasa yang mudah

diterima oleh pembaca khususnya pada anak-anak, dengan memilih diksi yang tepat dan sesuai akan mendapatkan bahasa yang dekat dengan pembaca khususnya pada anak-anak.

Diksi dalam dongeng sengaja dihadirkan pengarangnya untuk mendapatkan unsur keestetisan, agar karyanya dapat dinikmati oleh pembaca. Ketepatan dan kesesuian pemilihan diksi sangat mempengaruhi menarik dan layak baca atau tidaknya sebuah dongeng. Selain itu, diksi dapat menjadi ciri khas pengarang dalam penggunaan bahasa dalam karyanya antara pengarang satu dengan pengarang yang lain. Dengan adanya diksi ini, dapat dijadikan identitas bagi para pengarang agar karya-karyanya dapat dikenali atau dekat dengan pembaca, karena bahasa pengarang merupakan ciri khas dari seorang pengarang.

Pengarang dalam menyajikan dongeng Wacan Bocah Glanggang Remaja cenderung menggunakan bahasa yang disesuaikan dalam kehidupan nyata, benarbenar terjadi dan ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga maksud dalam cerita dapat lebih mudah diterima pembaca. Misalnya saja pada dongeng yang diambil dari majalah Jawa Panjebar Semangat, diantaranya: Asal Usule Manuk Cendrawasih, Ditulung Malah Menthung, Dongenge Mbah Surip, dan lain-lain. Kumpulan dongeng ini, cenderung menggunakan diksi yang menggambarkan kehidupan nyata, misalnya saja macan yang suka memangsa binatang lain. Dalam dunia nyata pun demikian, bahwa macan identik dengan binatang buas, yang suka memangsa binatang lain.

Diksi dalam dongeng dimaksudkan agar pembaca lebih mudah memahami maksud atau pesan pengarang, karena pengarang menulis sesuatu tidak untuk dirinya sendiri, melainkan untuk orang lain. Diksi yang sesuai dan tepat tersebut dapat menciptakan keindahan pada tulisan pengarang. Dengan bahasanya pengarang berusaha masuk dalam perasaan dan fikiran pembaca serta menghadirkan citraan tertentu dalam benak pembaca.

Diksi dalam dongeng harus mampu mendukung tujuan estetis yang diharapkan pengarang, mampu mengkomunikasikan makna, pesan, dan mampu mengungkapkan gagasan seperti yang dimaksudkan oleh pengarang. Diksi bagian dari kepuitisan bahasa yang perlu diperhatikan oleh pengarang, agar keestetisan dongeng dapat dinikmati oleh pembaca. Diksi dihadirkan pengarang dalam dongeng menyebabkan dongeng tersebut menjadi menarik untuk dibaca, lebihlebih dalam penggunaan diksi yang tepat dan sesuai kepada pembaca khususnya untuk anak-anak, karena dongeng dapat dibaca semua umur, dari anak-anak hingga orang dewasa. Pengarang harus lebih pandai dalam mengolah kata, yang kata-kata tersebut bisa diterima dan dekat dengan anak-anak.

Kumpulan dongeng ini diciptakan oleh pengarang yang berbeda-berbeda, dengan penggunaan diksi dalam karyanya menggunakan logat kedaerahan yang berbeda-beda pula. Misalnya saja terdapat logat atau dialek *Kulonan* dan *Semarangan*. Kumpulan dongeng ini cenderung menggambarkan kehidupan nyata masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk masyarakat tradisional, serta memberikan ajaran-ajaran moral yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Logat Kulonan* dan *Semarangan* tersebut sengaja dihadirkan pengarang untuk mendapatkan unsur keindahan, agar karyanya dapat menarik perhatian dan diminati pembaca. Dalam hal ini, pengarang

menambah keestetisan karyanya dengan menggunakan bahasa atau logat kedaerahan.

Wacan Bocah Glanggang Remaja salah satu bentuk rubrik dalam majalah Jawa Panjebar Semangat yang cenderung digemari pelanggannya. Rubrik ini berisi cerita tentang dunia anak dan juga dunia remaja. Maksudnya, dalam rubrik ini tidak hanya berisi tentang bacaan atau cerita untuk anak-anak saja, melainkan juga berisi tentang cerita untuk kalangan remaja. Wacan Bocah Glanggang Remaja di dalamnya terdapat cerita-cerita yang secara khusus untuk dibaca anak-anak dan remaja, kumpulan cerita dalam Wacan Bocah Glanggang Remaja dapat digolongkan menjadi dongeng, legenda, cerbung, dan cerkak. Cerita yang terdapat dalam Wacan Bocah Glanggang Remaja diterbitkan secara bergantian. Bacaan untuk anak-anak dapat berupa dongeng, seperti pada dongeng yang diambil yaitu sebagai berikut: Tikus Alas, Asal Usule Manuk Cendrawasih, Oh...Semangka, Wohing Pakarti, Tukang Rencek lan Impene, Si Cebol Bisa Nggayuh Lintang, Pitik Saka Eyang, Sinau Bareng Ing Wulan Pasa, Ditulung Malah Menthung, Dongenge Mbah Surip, Walang lan Kupu, Lutung Nemu Pengilon, Impene Raja Kertabumi, Akibate Yen Kesed, Juragan Biting, lan Wit Cempedhak.

Dongeng berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Dongeng banyak memberikan pesan moral yang dapat di aplikasikasikan dalam kehidupan seharihari agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Melalui pesan yang terkandung dalam dongeng tersebut dapat memberikan motivasi yang membangun dalam diri pembaca agar mau maju dan berkembang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang serba mengikuti kemajuan teknologi, khususnya pada jiwa

anak yang dalam proses pembentukan watak dan karakter anak. Dalam hal ini, dongeng akan sangat berperan penting, karena dongeng merupakan salah satu sarana pembelajaran anak.

Dongeng dapat memberi motivasi untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang cerita-cerita rekaan dan dapat lebih mudah untuk membaca dan memahami dongeng. Dongeng dapat dijadikan bahan atas kemajuan teknologi, misalnya saja, dapat mengakses dongeng lewat internet atau televisi yang telah divisualisasikan sehingga lebih menarik untuk dibaca, mendengarkan dan memahami dongeng. Selain itu, dongeng dikembangkan menjadi sebuah cerita dimana pembaca tidak hanya membaca sebuah tulisan saja melainkan sekaligus dapat menikmati gambar ilustrasinya. Dalam hal ini, untuk memahami isi dongeng pembaca tidak hanya mengandalkan daya imajinasinya sendiri, karena sudah ada gambar ilustrasi yang menjadi penjelas isi cerita. Hal itu ditandai dengan munculnya komik-komik atau cerita bergambar dan film-film kartun, komik dan film-film kartun tersebut terinspirasi dari dongeng-dongeng yang sudah mendarah daging pada masyarakat. Dongeng kemudian dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi tontonan yang cenderung paling diminati anakanak. Dengan demikian, dongeng dapat berkembang seiring dengan kemajuan teknologi.

Dongeng salah satu bentuk karya sastra yang berupa rekaan, yang berasal dari imajinasi pengarangnya yang kemudian dituangkan dalam bentuk ceritacerita. Seorang pengarang menulis dengan tujuan agar tulisannya itu dibaca oleh orang lain, yang kemudian dari pembaca tersebut dapat mengetahui dan

memahami isi pesan yang disampaikan oleh pengarang. Serta dapat menambah pengetahuannya tentang kosakata dalam suatu bahasa, dan juga tentang pola kehidupan suatu masyarakat yang disampaikan pengarang melalui cerita.

Dongeng dapat ditemui diberbagai majalah atau buku-buku tentang dongeng, diantaranya terdapat dalam majalah Jawa *Panjebar Semangat* yang selama tahun 2008 terkumpul menjadi empat puluh delapan cerita, yang dapat digolongkan berdasarkan jenis cerita, yaitu: dongeng (16), cerkak (27), legenda (1), dan cerbung (4). Dalam penelitian ini yang dianalisis adalah dongeng, yang berjumlah enam belas dongeng, dan cerita dari *Wacan Bocah Glanggang Remaja* yang lainnya selain dongeng tidak dianalisis dan tidak disertakan, karena bukan termasuk dongeng.

Dongeng dapat dijumpai dalam majalah Jawa seperti majalah *Panjebar Semangat*, majalah *Joko Lodhang*, dan majalah *Jaya Baya*. Majalah *Panjebar Semangat* salah satu majalah yang berasal dari Surabaya yang terbit satu minggu sekali, yaitu khusus hari Sabtu. Selama satu tahun yaitu tahun 2008 majalah *Panjebar Semangat* terkumpul menjadi enam belas dongeng.

Pemilihan dongeng yang ada dalam majalah Jawa *Panjebar Semangat* sebagai bahan penelitian didasari atas beberapa alasan, yaitu: 1) dongeng yang terkumpul dari majalah Jawa *Panjebar Semangat* menggunakan bahasa Jawa yang bahasanya mudah dipahami, khususnya oleh kalangan anak-anak, 2) diksi atau pilihan kata yang terdapat dalam dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* sangat kompleks. Secara umum bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa *ngoko*. Untuk menambah keestetisannya pengarang menggunakan bahasa lain,

seperti bahasa Indonesia, logat *Semarangan*, dan logat *Kulonan*, 3) terdapat nilainilai moral yang dapat di ambil hikmahnya dan dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari, 4) dongeng yang tekumpul pengarangnya berbeda-beda, sehingga dapat mengetahui perbedaan dalam penggunaan bahasa atau penggunaan diksi dari masing-masing pengarang, 5) membaca dan memahami dongengnya dapat menyadarkan kita untuk bisa bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan maupun bertindak.

1.2Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini adalah bagaimanakah diksi dalam dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* pada majalah Jawa *Panjebar Semangat* tahun 2008 yang mencakup penggunaan kata benda, penggunaan kata sifat, penggunaan kata kerja, penggunaan kata keterangan, penggunaan kata majemuk, penggunaan kata ulang, dan penggunaan kata Asing dalam dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja*.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dibahas di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengungkap diksi dalam dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* pada majalah Jawa *Panjebar Semangat* tahun 2008 yang mencakup penggunaan kata benda, penggunaan kata sifat, penggunaan kata kerja, penggunaan kata keterangan, penggunaan kata majemuk, penggunaan kata ulang,

dan penggunaaan kata Asing serta konteknya dalam dongeng Wacan Bocah Glanggang Remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan bahasa di Indonesia. Manfaat yang dapat diambil yaitu:

- Menambah dan memperdalam tentang teori kebahasan yang berkaitan dengan diksi.
- Memberikan wawasan dan pengetahuan pada pembaca tentang diksi dalam dongeng Wacan Bocah Glanggang Remaja pada majalah Jawa Panjebar Semangat tahun 2008
- 3. Membantu pembaca dalam memahami teks dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* pada majalah Jawa *Panjebar Semangat* tahun 2008 khususnya pada anak-anak.
- 4. Memberikan sumbangan alternatif sebagai media pembelajaran bagi anak.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada hasil penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan kajian pustaka untuk membandingkan seberapa besar keaslian sebuah penelitian yang akan dilakukan, dan untuk hal itu dapat dilakukan melalui pengkajian terhadap penelitian yang sebelumnya.

Tinjauan pustaka tentang diksi dalam karya sastra pernah diteliti oleh beberapa peneliti dalam bentuk skripsi. Penelitian yang pernah dilakukan diantaranya sebagai berikut.

Noor Hamidah (2006), meneliti dengan judul "Diksi Dan Citraan Dalam Puisi Pada Tabloid *Yunior* Tahun 2004" mengkaji tentang jenis diksi dan citraan yang terdapat di dalam puisi-puisi pada tabloid *yunior* tahun 2004 serta apakah fungsi diksi dan citraan di dalam puisi pada tabloid *yunior* tahun 2004. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa puisi anak pada tabloid *yunior* tahun 2004 dominan menggunakan jenis diksi yang berupa kata benda konkrit, kata kerja kompleks, kata denotasi, sedikit bahasa Daerah dan bahasa Asing, dan pemanfaatan bunyi akhir pada unsur bunyi dalam diksi. Jenis citraan dalam puisi pada tabloid *yunior* tahun 2004 terdapat tiga jenis citraan yaitu: citra gerak, citra pendengaran, dan citra penglihatan, dan citraan yang dominan pada puisi tersebut

adalah citra gerak. Kata kerja kompleks berfungsi untuk memperjelas makna, kata denotasi berfungsi untuk mendukung makna puisi dan memperjelas makna, bahasa Daerah dan bahasa Asing berfungsi memperjelas makna, member gambaran yang jelas pada pembaca dan menambah keestetisan puisi. Penggunaan unsur bunyi dalam diksi juga dimanfaatkan penyair untuk menambah keestetisan puisi yaitu dengan lebih memanfaatkan rima dan asonansi. Fungsi citraan adalah memberi gambaran yang jelas pada pembaca dan menimbulkan sugesti pada pembaca.

Imam Syarifudin (2006), meneliti dengan judul "Diksi Dan Majas Serta Fungsinya Dalam Novel Jangan Beri Aku Narkoba Karya Alberthiene Endah" yang diteliti yaitu tentang bagaimana pilihan kata (diksi) yang dipakai dalam novel Jangan Beri Aku Narkoba karya Alberthiene Endah dan bagaimana wujud majas serta akibat yang ditimbulkan dalam novel Jangan Beri Aku narkoba karya Alberethiene Endah, dan bagaimana fungsi diksi dan majas dalam novel Jangan Beri Aku Narkoba karya Alberthiene Endah? Hasil penelitian tersebut adalah bahwa pengarang Albertiene Endah tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan gagasanya, tetapi memanfaatkan unsur-unsur bahasa lain seperti: pemanfaatan bahasa Jawa berjumlah tujuh kalimat, pemanfaatan bahasa Arab berjumlah enam kalimat, pemanfaatan bahasa Inggris lima kalimat dan pemanfaatan bahasa Betawi berjumlah tiga kalimat. Diksi dalam novel Jangan Beri Aku Narkoba berfungsi untuk menghaluskan kata dan kalimat agar terasa lebih indah. Selain itu dengan adanya diksi oleh pengarang berfungsi untuk mendukung jalan cerita agar lebih runtut mendeskripsikan tokoh, lebih jelas

mendeskripsikan latar waktu, latar tempat, dan latar sosial dalam cerita tersebut. Majas dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* sangat banyak diantaranya: 1).Majas Metafora berjumlah sembilan kalimat 2). Majas perbandingan berjumlah lima kalimat 3). Majas personifikasi berjumlah lima kalimat 4). Majas Hiperbola berjumlah empat kalimat. Dengan adanya majas dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* berfungsi untuk meningkatkan kejelasan pemaknaan sehinga seolah-olah kejadian dalam cerita tampak seperti nyata dan dapat menimbulkan daya bayang bagi pembaca.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bekti Mustikawati (2008), meneliti dengan judul "Diksi, Makna, Dan Kemungkinan Efek Teks Lagu *Grup Band Letto*". Penelitian tersebut mengkaji tentang diksi apa sajakah yang terdapat pada teks lagu *grup band letto*, makna apa sajakah yang terdapat pada teks lagu *grup band letto*, dan kemungkinan efek apa sajakah yang terdapat pada teks lagu *grup band letto*. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat beberapa jenis diksi dalam teks lagu *grup band letto* yaitu: kata konkret, kata abstrak, kata indria, bahasa standar, bahasa nonstandar, kata ilmiah, kata populer, kata denotatif, kata sinonim, kata umum, dan kata khusus. Selain itu terdapat beberapa jenis makna yaitu: makna leksikal, makna gramatikal, makna denotasi, makna konotasi, makna referensial, makna nonreferensial, makna konseptual, makna asosiatif, makna kata, dan makna kias. Kemungkinan efek yang terdapat pada teks lagu *grup band letto* adalah: 1) efek positif yaitu dampak yang bersifat baik bagi pendengar atau pembaca. Efek positif ada Sembilan jenis yaitu: menyampaikan nasihat, menimbulkan rasa cinta kepada Tuhan, menghidupkan, menyenangkan,

meyakinkan, menimbulkan rasa semangat, estetis (keindahan), member perhatian, dan meminta. 2) efek negatif ada delapan yaitu: menimbulkan rasa sedih, menimbulkan rasa takut, merendahkan diri, menimbulkan rasa bimbang, ketidakmampuan, menimbulkan rasa ragu, membuat bingung, dan pasrah.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Stilistika

Secara etimologi *stylistics* berkaitan dengan *style* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin "*stilus*" yang berarti "alat untuk menulis" yang kemudian berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis indah atau mempergunakan kata-kata secara indah. *Style* berarti gaya, sedangkan *stylistics* dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Gaya dalam kaitan ini mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:276) bahwa stile adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

Stilistika (*stylistics*) menyaran pada pengertian studi tentang *style* (Lecch & Short dalam Nurgiyantoro, 2007:279). Lecch & Short dan Wellek & Waren (dalam Nurgiyantoro, 2007:279) mengungkapkan bahwa analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Disamping itu, ia dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa yang dipergunakan itu memperlihatkan

penyimpangan, dan bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus (Chapman dalam Nurgiyantoro, 2007:279).

Aminuddin (1995:46) mengungkapkan bahwa stilistika adalah studi cara pengarang dalam menggunakan sistem tanda dan sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan, dari kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk karya sastra itu, dan yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud sistem tandanya.

Style ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dll. Bentuk pengungkapan kebahasaan dalam sebuah prosa fiksi (dongeng) merupakan suatu bentuk performansi kebahasaan seseorang pengarang. Style atau wujud performansi kebahasaan hadir kepada pembaca dalam sebuah fiksi melalui proses penyeleksian dari berbagai bentuk linguistik yang berlaku dalam sistem bahasa itu, pengarang dalam hal ini memiliki kebebasan yang luas untuk mengekspresikan stuktur maknanya ke dalam struktur lahir yang dianggap paling efektif (Murywantobroto, Mei, & Yuli, 2007:64-65).

Pusat perhatian stilistika adalah *style* yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa, ragam lisan dan ragam tulisan, ragam nonsatra dan ragam sastra secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya ditautkan dengan teks sastra tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi dan pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan (Sudjiman, 1993:13).

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kajian stilistika biasanya dibatasi pada suatu teks tertentu, dengan memperhatikan frekuensi penggunaan kata atau struktur bahasa, mengamati antar hubungan-hubungan pilihan itu untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistik (*stilistic feature*) seperti sintaksis (tipe struktur kalimat), retoris atau deviasi (penyimpangan dari kaidah umum tata bahasa) (Sudjiman, 1993:14).

Menurut Kridalaksana (1993:202) stilistika adalah 1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra, 2) sebuah penerapan linguistik pada penelitian di dalam karya sastra.

Gaya atau stile menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya penggunaan kata, frase, dan klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu (Keraf, 2000:112) lebih lanjut Keraf (2000 : 112-113) menjelaskan bahwa persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Dilihat dari segi bahasa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya dalam karya sastra mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Wacana sastra cenderung menggunakan pilihan kata yang mengandung makna padat, reflektif, asosiatif, dan bersifat

konotatif. Selain itu tatanan kalimat-kalimatnya juga menunjukkan adanya keindahan dan bukan hanya nuansa makna tertentu saja (Sutadi, 2007:52).

Stilistika kesastraan merupakan sebuah metode analisis karya sastra (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:280). Ia dimaksudkan untuk menggantikan kritik yang bersifat subjektif dan impresif dengan analisis stile teks kesaastraan yang lebih bersifat objektif dan ilmiah. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda linguistik yang dipergunakan seperti yang terlihat dalam struktur lahir. Dengan cara ini akan diperoleh bukti-bukti konkret tentang stile sebuah karya. Metode (teknik) analisis ini akan menjadi penting karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus sebuah karya. Tanda-tanda stilistika itu sendiri dapat berupa a) fonologi, misalnya pola suara ucapan dan irama, b) sintaksis, misalnya jenis struktur kalimat, c) leksikal, misalnya penggunaan kata abstrak atau konkret, frekuensi penggunaan kata benda, kerja, sifat, dan d) penggunaan bahasa figuratif, misalnya bentuk-bentuk pemajasan, permainan struktur, pencitraan, dan sebagainya.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas dapat diselaraskan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang cara penyampaian pengarang mengenai fikiran-fikiran, gagasan-gasannya melalui bahasa yang menonjolkan bahasa khas atau ciri khas dalam penggunaan bahasa dari pada pengarang tersebut. Sehingga pembaca dapat memahami bahkan dapat membedakan gaya penceritaan antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya. Jadi, *style* dapat dianggap ciri khas bahasa dari seorang pengarang.

2.2.2 Diksi

2.2.2.1 Pengertian Diksi

Diksi merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam keterampilan berbahasa. Diksi dipilih pengarang dengan mempertimbangkan makna, komposisi, dan kedudukan kata di tengah konteks kata lainnya.

Pengertian diksi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (cocok penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga memperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan) (Tim penyusun 2005:264). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa pengarang mempunyai tujuan agar pembaca atau pendengar memahami maksud yang disampaikannya dan ikut merasakan apa yang dirasakan dalam batinnya melalui karya-karyanya. Untuk itu pengarang harus mampu memilih kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasannya dan sesuai dengan situasi yang tepat pula.

Diksi atau pilihan kata ini mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja di pilih oleh pengarang. Mengingat bahwa kaya fiksi adalah dunia dalam kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata, pemilihan kata-kata tersebut tentulah melewati pertimbangan-pertimbangan tertentu yang memperoleh efek tertentu (Nurgiyantoro, 2007:290).

Masalah pemilihan kata, menurut Chapman (dalam Nurgiyantoro, 2007:290) dapat melalui pertimbangan-pertimbangan formal tertentu. Pertama, pertimbangan fonologis misalnya untuk kepentingan alitrasi, irama, dan efek bunyi tertentu. Kedua , pertimbangan dari segi mode, bentuk, dan makna yang

dipergunakan sebagai sarana mengkonsentrasikan gagasan. Masalah konsentrasi ini penting sebab hal inilah yang membedakannya dengan stile bahasa nonsastra. Pemilihan kata itu dalam sastra dapat saja berupa kata-kata koloqial sepanjang mampu mewakili gagasan. Dalam hal ini, faktor personal pengarang untuk memilih kata-kata yang paling menarik perhatiannya berperan penting. Pengarang dapat saja memilih kata dan ungkapan tertentu sebagai siasat untuk mencapai efek yang diinginkan.

Persoalan diksi atau pilihan kata bukanlah persoalan yang sederhana. Ketepatan pemilihan kata atau diksi untuk mengungkapkan suatu gagasan diharapkan fungsi yang diperoleh akan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Keraf (2000:24) mengemukakan tiga kesimpulannya tentang diksi, yaitu (1) pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi, (2) pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar, (3) pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud dengan perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Pengarang dalam usaha mendayagunakan kata *pertama*, harus tepat memilih kata,untuk mengungkapkan gagasan atau hal yang akan diamanatkan. *Kedua*, untuk memilih kata dengan tepat, ia harus mempunyai kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa pembacanya (Mido. 1994:-). *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya mungkin kalau ia menguasai sejumlah besar kosa kata (perbendaharaan kata) yang dimiliki masyarakat bahasanya, serta mampu pula menggerakkan dan mendayagunakan kekayaannya itu menjadi jaringan-jaringan kalimat yang jelas dan efektif guna menyampaikan rangkaian pikiran dan perasaannya (Ibid dalam Mido, 1994:-)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diselaraskan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang tepat yang sengaja dilakukan oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalamannya agar tercipta suatu keestetisan atau keindahan dalam karya-karyanya yang dapat di nikmati oleh pendengar atau pembacanya. Pemilihan kata merupakan menjadi dasar untuk menulis.

2.2.2.2 Jenis-jenis Diksi

Analisis diksi sebuah karya dapat dilakukan berdasarkan tinjauan umum dan jenis kata yang keduanya bersifat saling melengkapi. Berdasarkan tinjauan umum, kata-kata tersebut dapat diidentifikasi yaitu (1) kata kompleks atau sederhana, (2) kata dan ungkapan formal atau kolokikal, artinya kata-kata baku, bentuk, dan

makna atau kata-kata seperti dalam percakapan sehari-hari yang nonformal, termasuk penggunaan dialek, (3) kata dan ungkapan dari bahasa lain yaitu bahasa Indonesia, bahasa Asing atau bahasa Jawa, (4) makna yang ditunjuk referensial ataukah asosiatif, denotasi atau konotasi (Nurgiyantoro, 2007:291).

Berdasarkan jenis katanya, diksi ada enam yaitu (1) jenis kata yang bersangkutan, (2) kata benda, (3) kata kerja, (4) kata sifat, (5) kata bilangan, (6) kata tugas (Nurgiyantoro, 2007:292).

Style bahasa dapat dicapai keindahannya bila bahasa mencakup seluruh penggunaan unsur bahasa. Unsur *style* merupakan unsur-unsur pendukung terwujudnya bentuk lahir pengungkapan bahasa tersebut. unsur *style* gabungan dari Abrams, Lecch dan Short (dalam Nurgiyantoro, 2007:290-307) adalah sebagai berikut:

a) Unsur leksikal

Unsur leksikal sama pengertiannya dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Pemilihan kata-kata tersebut bertujuan memperoleh efek tertentu yaitu efek ketepatan (estetis). Masalah ketepatan dapat dipertimbangkan berdasarkan bentuk dan maknanya yaitu apakah diksi mampu mendukung tujuan estetis karya tersebut, mampu mengkomunikasikan makna, pesan, dan mampu memgungkapkan gagasan yang dimaksud oleh pengarang tersebut.

b) Unsur gramatikal

Unsur gramatikal yang dimaksud adalah struktur kalimat, ada tidaknya penyimpangan struktur kalimatnya. Berdasarkan bentuk-bentuk penyimpangannya, dapat dilakukan dengan melihat kompleksitas kalimatnya, jenis kalimatnya, dan jenis klausa dan frase.

c) Retorika

Retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Unsur *style* yang berwujud retorika, menurut Abrams meliputi pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan.

d) Kohesi

Antara bagian kalimat yang satu dengan bagian yang lain, atau kalimat yang satu dengan yang lain, terdapat hubungan yang bersifat mengaitkan antar bagian kalimat atau antarkalimat. Penanda hubungan kohesi berupa sambungan dapat berupa kata tugas. Bentuk penyingkatan, pengurangan, atau penggantian dapat memakai kata ganti persona. Namun dalam skripsi ini fokus kajiannya adalah unsur diksi.

Berdasarkan pendapat di atas, mengenai kategori atau unsur leksikal yang dimaksud sama pengertiannya dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang, yaitu sebagai berikut:

1. Kata benda (tembung aran)

Kata benda yaitu suatu jenis kata yang menandai atau menamai suatu benda yang dapat berdiri sendiri di dalam kalimat dan tidak tergantung pada jenis kata lain, seperti misalnya orang, tempat, benda, kualitas, dan tindakan (Poedjosoedarmo, 1979:77). Kata benda dalam bahasa Jawa disebut tembung aran.

Tembung aran utawa kata benda (nomina) yaiku tembung kang mratelakake jenenge barang utawa apa bae kang kaanggep barang (Sasangka, 2001:98). Sasangka (2001:100) bedakake tembung aran bisa dadi loro, yaiku tembung aran katon (kata benda konkret) lan tembung aran tankaton (kata benda abstrak).

Tembung aran katon yaiku tembung aran kang bisa kanyatakake dening pancadriya (pancaindera), upamane: watu, pasir, gunung, pari, jagung, klapa, tangan, sirah, bulan, lintang, srengenge, lsp.

Saliyane iku tembung aran uga bisa dibedakake dadi tembung aran sukma (nomina insani) utawa kata benda bernyawa lan tembung aran tansukma (nomina noninsani) utawa kata benda tak bernyawa. Kabeh titah ing jagad kang kapanjingan nyawa bisa kagolongake tembung aran sukma, dene tembung kang ora nate kapanjingan nyawa kagolongake tembung aran tansukma (Sasangka, 2001:100).

'Kata benda (nomina) yaitu kata yang menerangkan nama benda atau apa saja yang dianggap benda. Kata benda dibedakan menjadi dua, yaitu kata benda konkret dan kata benda abstrak. Kata benda konkret yaitu kata benda yang dapat dilihat dengan panca indra, misalnya batu, pasir, gunung, padi, jagung, klapa, tangan, kepala, bulan, bintang, matahari, dsb. Kata benda abstrak yaitu kata benda yang tidak bisa dilihat dengan panca indra, misalnya kepandaian, kebudayaan, kesusilaan, ilmu, bab, kata, suasana, dsb.'

'Selain itu, kata benda juga bisa dibedakan menjadi nomina insani atau kata benda bernyawa dan nomina noninsani atau kata benda tak bernyawa. Semua yang berada di bumi yang mempunyai nyawa dapat digolongkan kata benda bernyawa, sedangkan kata yang tidak bernyawa disebut kata benda tak bernyawa.'

2. Kata sifat (tembung sifat)

Kata sifat yaitu kata yang digunakan bersama dengan kata benda untuk menerangkan atau untuk memberi modifikasi pada kata benda tersebut, baik kata benda yang menunjukkan benda hidup maupun mati (Poedjosoedarmo, 1979:103). Kata sifat dalam bahasa Jawa disebut tembung sifat.

Tembung sifat utawa kata sifat (adjektiva) kang uga sinebut tembung watak utawa kaanan (kahanan) yaiku tembung kang bisa mratelakake kaanan utawa watak sawijining barang utawa bab. Tembung sifat bisa kabedakake dadi loro, yaiku tembung watak lan tembung kaanan. Tembung watak iku ora bisa owah, dene tembung kaanan iku bisa owah (Sasangka, 2001:103-104).

'Kata sifat (adjektiva) yang juga disebut kata watak atau keadaan yaitu kata yang bisa menjelaskan keadaan atau watak sebuah benda atau bab. Kata sifat bisa dibedakan menjadi dua, yaitu kata watak dan kata keadaan. Kata watak itu tidak bisa berubah, sedangkan kata keadaan itu bisa berubah.'

3. Kata kerja (tembung kriya)

Kata kerja yaitu jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk (Poedjosoedarmo, 1979:22). Kata kerja dalam bahasa Jawa disebut dengan tembung kriya.

Tembung kriya atau kata kerja (verba) yaiku tembung sing mratelakake solah bawa utawa tandang gawe (verba tindakan) utawa mratelakake lumakuning kaanan (verba proses) (Sasangka ,2001:100).

Tembung kriya bisa dibedakake dadi loro, yaiku kriya tanduk lan kriya tanggap (Sasangka, 2001:101). Tembung kriya tanduk utawa kata kerja aktif yaiku tembung kriya kang nuntut jejer (subjek) ing ukara dada paraga (pelaku). Dene tembung kriya tanggap utawa kata kerja pasif yaiku tembung kriya kang jejer dadi sasaran (penderita).

Tembung kriya tanduk bisa dibedakake dadi loro, yaiku tembung kriya tanduk mawa lesan lan tembung kriya tanduk tanpa lesan. Kriya tanduk mawa lesan utawa kata kerja transitif (verba transitif) yaiku tembung kriya kang tansah mbutuhake utawa ngarep-arep anane katrangan liya kang awujud lesan (objek). Kriya tanduk tanpa lesan utawa kata kerja intransitif (verba intransitif) yaiku tembung kriya kang ora mbutuhake utawa ngarep-arep anane lesan (objek).

'Kata kerja (verba) yaitu kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan (verba tindakan) atau menunjukkan terjadinya keadaan (verba proses). Kata kerja dibedakan menjadi dua, yaitu kata kerja aktif dan kata kerja pasif. Kata kerja aktif yaitu kata kerja yang menuntut subjek dalam kalimat menjadi pelaku. Sedangkan kata kerja pasif yaitu kata kerja yang subjeknya menjadi sasaran (penderita). Kata kerja aktif dibedakan menjadi dua, yaitu verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif yaitu kata kerja yang membutuhkan objek, sedangkan verba intransitif yaitu kata kerja yang tidak membutuhkan objek.'

4. Kata keterangan (tembung katrangan)

Tembung katrangan utawa kata keterangan (adverbia) yaiku tembung kang aweh katrangan marang tembung liya. Tembung katrangan iki bisa nerangake tembung aran, kriya, sifat (watak/kaanan), wilangan, lan bisa uga nerangake tembung katrangan (Sasangka, 2001:105).

'Kata keterangan (adverbia) yaitu yang memberi keterangan kata lain. Kata keterangan bisa menerangkan kata benda, kata kerja, kata sifat (watak/keadaan), kata bilangan, dan bisa juga menerangkan kata keterangan.'

5. Kata majemuk (tembung camboran)

Kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Di samping itu, ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya (Ramlan, 1978:47).

Tembung camboran utawa kata majemuk yaiku tembung loro utawa luwih sing digandheng dadi siji lan tembung mau dadi tembung anyar kang tegese uga melu anyar (Sasangka, 2001:95). 'Kata majemuk yaitu gabungan dua kata atau lebih yang membentuk arti baru.'

Tembung camboran bisa dibedakake dadi loro, yaiku camboran wutuh lan camboran tugel. Tembung camboran wutuh yaiku tembung camboran kang dumadi saka tembung-tembung kang iseh wutuh. Tembung camboran tugel, yaiku tembung camboran kang dumadi saka tembung kang iseh wutuh lan tembung wancahan, utawa kabeh tembung camboran iki kabeh dumadi saka tembung wancahan (Sasangka, 2001:95-96).

'Kata majemuk dibedakan menjadi dua, yaitu kata majemuk utuh dan kata majemuk sebagian. Kata majemuk utuh yaiku kata majemuk yang terjadi dari kata-kata yang masih utuh. Kata majemuk sebagian yaitu kata majemuk yang terjadi dari kata yang masih utuh dan kata yang disingkat atau bisa juga terjadi dari kata yang disingkat semua.'

6. Kata ulang (tembung rangkep)

Proses pengulangan (reduplikasi) ialah pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disini disebut kata ulang, sedangkan bentuk yang diulang merupakan bentuk dasar (Ramlan, 1978:38). Tembung rangkep yaiku tembung kang ditulis utawa diucapake kaping pindho. Tembung rangkep dalam bahasa Indonesia disebut kata ulang atau reduplikasi. Dalam KBBI (2005:938). Reduplikasi adalah proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata.

Tembung rangkep utawa reduplikasi basa Jawa cacahe ana telu, yaiku dwipurwa, dwilingga, lan dwiwasana (Sasangka, 2001:90). Dwipurwa iku tembung kang dumadi saka pangrangkepe wanda kawitaning tembung. Dwilingga yaiku tembung lingga kang dirangkep. Pangrangkepe tembung lingga iku ana kang karangkep wutuh lan ana kang karangkep mawa owah-owahan swara. Dwiwasana iku tembung kang ngrangkep wanda wekasan utawa ngrangkep wasanane tembung (Sasangka, 2001: 90-94).

'Kata ulang atau reduplikasi dalam bahasa Jawa ada tiga, yaitu dwipurwa, dwilingga, lan dwiwasana. Dwipurwa yaitu kata yang diulang bagian depan. Dwilingga yaitu kata yang diulang keselurannya, sedangkan dwiwasana yaitu perulangan pada kata bagian belakang.'

7. Penggunaan bahasa Asing yang dimaksud adalah penggunaan bahasa di luar bahasa Jawa, dapat berupa bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa-bahasa Asing lainnya.

2.2.2.3 Fungsi Diksi

Fungsi sebuah karya sastra menurut pendapat Horatius (dalam Sudjiman, 1992:12) adalah *dulce et utile* atau menyenangkan dan berguna. Menyenangkan dalam arti karya sastra tersebut dapat menghibur dan tidak membosankan. Berguna yang dimaksud yaitu karya sastra tersebut bermanfaat bagi masyarakat atau penikamat karya sastra. Pendapat Horatius senada dengan pendapat Suharianto (2005:1) bahwa untuk sampai menjadi sebuah karya sastra masih diperlukan pengolahan dalam angan sastrawan. Bukan sekadar pengolahan dalam arti cara penyampaiannya, melainkan menyangkut pula pemberian nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung dari realitas alamiah tersebut. Maksudnya fungsi

karya sastra bukan semata-mata untuk penghibur para penikmatnya melainkan juga memberikan sesuatu yang memang dibutuhkan manusia pada umumnya, yaitu nilai-nilai yang lebih tinggi dan agung.

Menurut Endraswara (2003:71) bahwa gaya adalah segala sesuatu yang "menyimpang" dari pemakain biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan ini banyak muncul dalam sastra, karena sastra memang sarat dengan unsur estetik. Segala unsur estetik ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa, dan kado bahasa sehingga mampu membungkus rapi gagasan penulis. Dalam bahasa Jawa, manipulasi demikian dinamakan *lelewaning basa* (gaya bahasa).

Barfield (dalam Pradopo, 2002:54) mengemukakan bahwa kata-kata dipilih dan disusun untuk menimbulkan imajinasi estetik. Tujuan diksi adalah untuk mendapatkan nilai estetis. Senada dengan Altenbernd (dalam Pradopo, 2002:54), saat penyair ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens, maka penyair memilih kata yang tepat untuk menjelmakan pengalaman jiwanya. Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta keselarasan puitis lainnya, penyair memilih kata-kata yang tepat. Dengan demikian kata-kata yang dipilih dan disusun tersebut menimbulkan imajinasi yang estetik. Maka hasilnya disebut diksi puitis.

Dalam prosa narasi upaya penciptaan keindahan itu terkait dengan upaya menciptakan pemaparan yang hidup (Aminuddin, 1995:180). Gaya pemilihan kata dapat dijadikan penanda kelas sosial, suasana batin, asal kedaerahan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja*

memanfaatkan bahasa Jawa ngoko, bahasa Jawa krama, dan kata Asing sebagai upaya menciptakan efek estetis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dalam karya sastra penyimpangan dan sistem normatif sering terjadi. Hal ini berfungsi untuk mendapatkan efek puitis, estetis dan ekspresivitas. Menurut Pradopo (2002:101) maksud penyimpangan-penyimpangan tersebut adalah untuk mendapatkan efek estetis dan demi ekspresivitas. Hal ini sesuai dengan konsep *licentia poetica* (kebebasan pengarang untuk menyimpang dari kenyataan, bentuk atau aturan konvensional untuk menghasilkan efek yang dikehendakinya).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan fungsi diksi adalah sebagai berikut:

- 1) Menambah keestetisan atau untuk memperindah bahasa.
- 2) Memberikan gambaran angan yang jelas.
- 3) Memberikan sugesti atau menimbulkan perasaan (emosi) tertentu kepada pembaca atau pendengar.
- 4) Untuk menyampaikan makna yang ingin disampaikan pengarang dengan tema-tema yang disodorkan.
- 5) Sebagai penghubung antara dunia pengarang dengan dunia pembaca.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian diksi pada dongeng Wacan Bocah Glanggang Remaja tahun 2008 ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan obyektif adalah pendekatan yang bertumpu atas karya itu sendiri. Pendekatan obyektif memusatkan perhatian hanya pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik (Ratna, 2004:73). Pendekatan objektif digunakan dalam penelitian ini karena dongeng merupakan jenis karya sastra yang unsur-unsur intrinsiknya dapat diteliti. Salah satu sub unsur intrinsiknya adalah diksi. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif, menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif karena berkaitan dengan data-datanya yang tidak berupa angka tetapi berupa wacana (teks) yang dianalisis sehingga menghasilkan data deskriptif dengan mengutamakan hasil.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian dalam skripsi ini adalah diksi dalam dongeng Wacan Bocah Glanggang Remaja yang berupa teks dongeng dalam majalah Jawa Panjebar Semangat tahun 2008.

PERPUSTAKAAN

3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* yang terdapat dalam majalah Jawa *Panjebar Semangat* tahun 2008, yang selama tahun 2008 terkumpul menjadi enam belas dongeng yang menjadi pusat penelitian.

Keenam belas dongeng dalam majalah Jawa Panjebar Semangat tahun 2008 yang dimaksud tersebut di atas yaitu sebagai berikut: Wit Cempedhak, Akibate Yen Kesed, Tikus Alas, Asal Usule Manuk Cendrawasih, Juragan Biting, Ditulung Malah Menthung, Impene Raja Kertabumi, Dongenge Mbah Surip, Ngundhuh Wohing Pakarti, Tukang Rencek lan Impene, Si Cebol Bisa Nggayuh Lintang, Pitik Saka Eyang, Sinau Bareng Ing Wulan Pasa, Oh...Semangka, Walang lan Kupu, Lutung Nemu Pengilon.

Sumber data dalam penelitian ini yang digunakan yaitu majalah Jawa Panjebar Semangat tahun 2008.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis kumpulan dongeng Wacan Bocah Glanggang Remaja dalam majalah Jawa Panjebar Semangat tahun 2008 adalah teknik catat, yaitu mencatat data yang diperoleh ke dalam kartu data yang berisi judul dongeng Wacan Bocah Glanggang Remaja, nomor data, dan edisi.

PERPUSTAKAAN

JW/Edisi/ND/BT
:
NEGFA.

Keterangan:

WBGLR: Wacan Bocah Glanggang Remaja

JW : Judul Wacan

ND : Nomor Data

BT : Bulan Terbit

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini seperti yang di uraikan sebagai berikut.

- 1. Membaca teks dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* dalam majalah Jawa *Panjebar Semangat* tahun 2008 secara teliti dan berulang-ulang sehingga mengerti isinya.
- 2. Mencari diksi pada *Wacan Bocah Glanggang Remaja* dalam majalah Jawa *Panjebar Semangat* tahun 2008.
- 3. Mencatat semua diksi ke dalam kartu data berdasarkan judul dongeng Wacan Bocah Glanggang Remaja, data, nomor data, edisi, dan bulan terbit.

- 4. Menggolongkan jenis diksi yang sudah dicari tersebut berdasarkan golongan masing-masing diksi.
- 5. Menganalisis diksi yang terdapat pada *Wacan Bocah Glanggang Remaja* dalam majalah Jawa *Panjebar Semangat* tahun 2008.
- 6. Mendeskripsikan wujud diksi yang terdapat pada *Wacan Bocah Glanggang Remaja* dalam majalah Jawa *Panjebar Semangat* tahun 2008.
- 7. Menjelaskan peranan diksi yang terdapat pada *Wacan Bocah Glanggang**Remaja dalam majalah Jawa *Panjebar Semangat tahun 2008.
- 8. Mengumpulkan hasil analisis diksi yang terdapat pada *Wacan Bocah Glanggang Remaja* dalam majalah Jawa *Panjebar Semangat* tahun 2008.
- 9. Menarik kesimpulan.



BAB IV

DIKSI DALAM DONGENG WACAN BOCAH GLANGGANG REMAJA PADA MAJALAH JAWA PANJEBAR SEMANGAT TAHUN 2008

Diksi atau pilihan kata dalam kumpulan dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* pada majalah Jawa *Panjebar Semangat* beraneka ragam. Keaneka ragaman dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* pada majalah Jawa *Panjebar Semangat* memanfaatkan kata-kata atau memilih kata bertujuan untuk memperoleh keindahan guna menambah daya ekspresivitas. Maka sebuah kata akan lebih jelas, jika pilihan kata tersebut tepat dan sesuai. Ketepatan pilihan kata bertujuan agar tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antara penulis atau pembicara dengan pembaca atau pendengar, sedangkan kesesuaian kata bertujuan agar tidak merusak suasana.

Dalam karya sastra penggunaan diksi atau pilihan kata sangat beragam. Hal **PERPUSTAKAAN** ini mungkin disengaja oleh pengarangnya untuk keindahan sastra itu sendiri. Dari sekian banyak dongeng yang banyak menggunakan diksi (pilihan kata) adalah dongeng dalam *Wacan Bocah Glanggang Remaja* pada majalah Jawa *Panjebar Semangat* tahun 2008.

Diksi yang terdapat dalam dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* pada majalah Jawa *Panjebar Semangat* diteliti berdasarkan: (1) penggunaan kata benda, (2) penggunaan kata sifat, (3) penggunaan kata kerja, (4) penggunaan kata

keterangan, (5) penggunaan kata majemuk, (6) penggunaan kata ulang, dan (7) penggunaaan kata Asing.

4.1. Penggunaan Kata Benda

Dalam bahasa Jawa kata benda sering disebut dengan tembung aran. Tembung aran dibedakan menjadi dua yaitu tembung aran katon (kata benda konkret) dan tembung aran tankaton (kata benda abstrak). Selain itu, tembung aran juga bisa dibedakan berdasarkan tembung aran sukma (nomina insani) dan tembung aran tansukma (nomina noninsani). Pemanfaatan kata benda (tembung aran) dalam dongeng Wacan Bocah Glanggang Remaja terlihat sebagai berikut:

- Apamaneh yen kelingan, mikul **bentelan pang** lan **carang** (4) sing diklumpukake ana alas kuwi abot (WCK, edisi: 6, nd: 1, bt: 02).
- Apalagi kalau teringat, memikul ikatan dahan dan ranting buluh yang dikumpulkan di hutan itu berat.

Kata bentelan pang dan carang termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan ketidaksanggupan sang tokoh (Pak Sabar).

- Ora musna kaya nasibe **kewan purba** lan wit-wit kang tansaya langka ing donya iki (WCK, edisi: 6, nd: 2, bt: 02).
- Tidak musnah seperti nasibnya hewan purba dan pohon-pohon yang semakin jarang di dunia ini.

Kata *kewan purba* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kelanjutan masa depan sang tokoh (Wit Cempedhak).

- Bojone nggumun weruh Pak Sabar bali kanthi tangan kothong (WCK, edisi: 6, nd: 3, bt: 02).
- Istrinya heran melihat Pak Sabar pulang dengan tangan kosong.

Kata tangan kothong termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keheranan sang tokoh (istrinya Pak Sabar).

- *Dheweke uga gawe galengan ing ngarep omahe*, (TA, edisi: 10, nd: 1, bt: 03).
- Dia juga membuat pematang di depan rumahnya,

Kata *galengan* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kesigapan sang tokoh (Tikus Alas).

• *Dheweke mlaku alon-alon munggah menyang dhuwur pyan* (TA, edisi: 10, nd: 2, bt: 03).

- Dia berjalan pelan-pelan naik menuju ke atas langit-langit.

 Kata *pyan* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kewaspadaan sang tokoh (Tikus Alas).
 - Pak Karmen tukang kebon sekolahan kono isih ibut nyaponi **jogan** sekolahan (AUMC, edisi: 15, nd: 1, bt: 04).
 - Pak Karmen pegawai kebun sekolahan disana masih sibuk menyapu pelataran sekolahan.

Kata *jogan* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan tanggung jawab seorang pegawai kebun sekolahan.

- *Ing kana wektu semono isih arupa alas bebondhotan (3)* (AUMC & TRLI, edisi: 15/30, nd: 2/1, bt: 04/07).
- Disana waktu itu masih berupa hutan lebat.

Kata *alas bebondhotan* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan suasana tempat peristiwa saat itu.

• ..., sok-sok ya gelem mangan bathang kewan sing mati, (AUMC, edisi: 15, nd: 3, bt: 04).

• ..., kadang-kadang juga mau makan bangkai hewan yang sudah mati,

Kata bathang kewan termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kebiasaan sang tokoh (Manuk Gagak).

G NEGE

- *Mula juru pikat kuwi banjur ngalih panggonan*, (AUMC, edisi: 15, nd: 4, bt: 04).
- Maka dari itu orang pencari burung itu kemudian pindah tempat,

Kata *juruu pikat* termasuk kata benda insani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan pencarian sang tokoh (Germa) untuk mendapatkan burung yang indah.

- Tekan sendhang (2) banjur padha ngilo bareng (AUMC, edisi: 15, nd: 5, bt: 04).
- Sampai di mata air kemudian sama-sama berkaca bareng.

Kata *sendhang* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan awal perjuangan sang tokoh (Manuk Gagak).

- Saya suwe saya adoh lan katone mung kaya titik ireng loro lan banjur ilang (AUMC, edisi: 15, nd: 6, bt: 04).
- Semakin lama semakin jauh dan kelihatan cuma seperti titik hitam dua dan kemudian hilang.

Kata *titik ireng* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keseriusan sang tokoh (Manuk Gagak).

- Katon ing gapurane ana manuk loro sing gagah-gagah padha njaga gapura kadewatan (AUMC, edisi: 15, nd: 7, bt: 04).
- Terlihat di gapuranya ada burung dua yang gagah-gagah menjaga gapura tempat dewa tinggal.

Kata *gapura kadewatan* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kemegahan kadewatan Dewa Manuk.

PERPUSTAKAAN

- ..., sebab akeh wong sing kepingin mikat lan banjur didol marang para turis manca Negara (AUMC, edisi: 15, nd: 8, bt: 04).
- ..., karena banyak orang yang ingin memiliki dan kemudian dijual kepada para turis manca Negara.

Kata *turis manca Negara* termasuk kata benda insani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu

juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan terancamnya kepunahan burung Cendrawasih.

- Pitakone cacing kang metu saka sela-selane **oyot suket** (WLK, edisi: 17, nd: 1, bt: 04).
- Pertanyaan cacing yang keluar dari sela-sela akar rumput.

Kata *oyot suket* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kesengajaan sang tokoh (Cacing).

- Yen kowe isih wae tapa lan ngarep-arep keajaiban (2), ... (WLK, edisi: 17, nd: 2, bt: 04).
- Kalau kamu masih saja bertapa dan mengharapkan keajaiban,

Kata *keajaiban* termasuk kata benda abstrak. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan pemberian nasihat sang tokoh (Cacing).

- Nanging sejatine yen pancen wong mau duwe **ati nurani** sing dhemen marang bangsane iya banget prihatine (JB, edisi: 19, nd: 1, bt: 05).
- Tetapi sebenarnya kalau memang orang itu mempunyai hati nurani yang cinta terhadap bangsanya juga sangat prihatinnya.

Kata *ati nurani* termasuk kata benda abstrak. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan pengharapan kepedulian.

- Mula sing anake rakyat jelata iya banjur padha nglokro ... (JB, edisi: 19, nd: 2, bt: 05).
- Maka dari itu anaknya rakyat biasa juga pada menyerah.

Kata *rakyat jelata* termasuk kata benda insani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan penderitaan rakyat Indonesia.

- Pegawene dibayari sesasi sepisan kaya **pegawe pemerintahan** (JB, edisi: 19, nd: 3, bt: 05).
- Pegawainya dibayar sebulan sekali seperti pegawai pemerintahan.

Kata *pegawe pemerintahan* termasuk kata benda insani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keharusan dan kesengajaan sang tokoh (Ninwan).

- Saiki bapake wis dipenging dadi kuli bongkok (2) maneh (JB, edisi: 19, nd: 4, bt: 05).
- Sekarang ayahnya dilarang menjadi pegawai pekerja bongkok lagi.

Kata *kuli bongkok* termasuk kata benda insani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kesengajaan sang tokoh (Ninwan).

- "..., bisa dolan mrana mrene ora kesel numpak montor mabur," (DMM, edisi: 22, nd: 1, bt: 05).
- "..., bisa main kesana kesini tidak capek naik pesawat terbang,"

Kata *montor mabur* termasuk kata benda konkret dan merupakan kata benda noninsani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (Klentheng) yang suka berterbangan dan suka keliling-keling.

- Gusti Kertabumi kedah piyambakan tanpa **rowang** (2) dugi ing padhepokan sapta pratala (IRK, edisi: 24, nd: 1, bt: 06).
- Gusti Kertabumi harus sendiri tanpa pengikut sampai di Padepokan Sapta Pratala.

Kata *rowang* termasuk kata benda insani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keharusan sang tokoh (Raja Kertabumi).

- "..., satengahe wana Gandamayit, manggihi Maharesi saperlu nyuwun pepadhang." (IRK, edisi: 24, nd: 2, bt: 06).
- "..., ditengahnya hutan Gandamayit, menemui Resi besar untuk minta petunjuk."

Kata wana Gandamayit termasuk kata benda konkret, dan kata Maharesi merupakan kata insani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kesengajaan sang tokoh (Raja Kertabumi).

- *Dikancani obor jarak kanggo madhangi padhepokane* (IRK, edisi: 24, nd: 3, bt: 06).
- Ditemani lampu jarak untuk menerangi Padepokannya.

Kata *obor jarak* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keadaan yang sepi dan gelap.

- Bubar acara winisuda raja enom dianakake kembul bojana (IRK, edisi: 24, nd: 4, bt: 06).
- Setelah acara wisuda raja muda diadakan pesta bersama-sama.

Kata *winisuda* dan *kembul bojana* termasuk kata benda konkret.

Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan

kesengajaan dan keharusan yang merupakan salah satu tradisi kerajaan Kertabumi.

- Ora suwe Sapu Jagad wis lukar busana (2), (IRK, edisi: 24, nd: 5, bt: 06).
- Tidak lama Sapu Jagad sudah lukar busana (pergantian pakaian tahta).

Kata *lukar busana* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan salah satu proses tradisi dalam kerajaan Kertabumi.

- Mbah Surip kakung banjur ringkes-ringkes bekakas terus mlebu omah (DMS, edisi: 26, nd: 1, bt: 06).
- Mbah Surip lelaki langsung beres-beres barang-barang kemudian masuk rumah.

Kata *bekakas* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kesengajaan sang tokoh (Mbah Surip).

- Percuma can kowe mangan aku wong awakku kuru kaya ngene kari balung klethakan (DMS, edisi: 26, nd: 2, bt: 06).
- Percuma Can kamu makan aku orang tubuhku kurus seperti ini tinggal tulang belulang.

Kata *balung klethakan* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan penagihan janji sang tokoh (Macan Gembong).

- ..., rungokna **gobogmu** senajan aku wedhus prucul ora sudi mbok sepelekake (DMS, edisi: 26, nd: 3, bt: 06).
- ..., dengarkan telinga kamu biar aku wedhus prucul tidak mau kamu sepelekan.

Kata *gobog* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kemarahan sang tokoh (Wedhus Prucul).

- *Macane keweden mlayu giwar ing grumbulan*, (DMS, edisi: 26, nd: 4, bt: 06).
- Macannya ketakutan lari terbirit-birit di semak-semak.

Kata *grumbulan* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan tempat persembunyian sang tokoh (Macan Gembong) yang ketakutan.

- "Hee, wedhus drohon ngapusi aku, ..." (DMS, edisi: 26, nd: 5, bt: 06).
- "Hee, wedhus pembohong menipu aku, ..."

Kata *Wedhus drohon* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan makian sang tokoh (Macan Gembong) karena marah merasa dibohongi.

- ... saben sore blajar ngaji ana **langgar angkring** kang adohe watara sepuluhan meter (NGWP, edisi: 28, nd: 1, bt: 07).
- ... setiap sore belajar mengaji di mushola kecil yang jauhnya sekitar sepuluhan meter.

Kata *langgar angkring* termasuk kata benda konkret dan merupakan kata benda noninsani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kebiasaan penulis ditempat ibadah yang sederhana.

- Bali saka kutha wis nyangking **samubarang** kabutuhan urip kanggo sabendinane (TRLI, edisi: 30, nd: 2, bt: 07).
- Pulang dari kota sudah membawa bebagai macam barang kebutuhan hidup untuk keperluan sehari-hari.

Kata *samubarang* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kebiasaan sang tokoh (Kliwon) yang belanja setelah menjual kayu dikota.

PERPUSTAKAAN

• *Rambut jenggot* lan sandhangane wong tuwa mau kabeh sarwa putih (TRLI, edisi: 30, nd: 3, bt: 07).

• Rambut jenggot dan pakaian orang tua itu serba putih.

Kata *rambut jenggot* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sesosok orang asing yang menemui Kliwon.

- Dheweke bisa manggon and ing **omah gedhong** magrong-magrong kang isen-isene sarwa pepak, (TRLI, edisi: 30, nd: 4, bt: 07).
- Dia bisa tinggal di rumah megah yang sangat besar yang isinya serba ada.

Kata *omah gedhong* termasuk kata benda konkret dan merupakan kata benda noninsani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keterkejutan sang tokoh yang berada dirumah yang megah.

- Ya iku alasane supaya bojone mau menyang kutha golek **pangupaboga** utawa gaweyan (SCBNL, edisi: 32, nd: 1, bt: 08).
- Ya itu alasannya supaya suaminya mau pergi ke kota mencari mata pencaharian atau pekerjaan.

Kata *pangupaboga* termasuk kata benda abstrak. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan tuntutan sang tokoh (si Limaran) kepada suaminya untuk mencari kerja dikota.

- Jejere kepala somah kudu tanggung jawab nyukupi butuhing wong omahomah (SCBNL, edisi: 32, nd: 2, bt: 08).
- Sebagai kepala keluarga harus bertanggunggung jawab mencukupi kebutuhan hidup berkeluarga.

Kata *kepala somah* termasuk kata benda insani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan tanggung jawab sebagai mana mestinya seorang kepala rumah tangga.

- ..., ya **omben pangan lawuh** komplit , nanging ora lali diwur-wuri racun (SCBNL, edisi: 32, nd: 3, bt: 08).
- ..., ya minuman makanan lauk komplit, tetapi tidak lupa ditaburi racun.

Kata *omben pangan lawuh* termasuk kata benda konkret. Dimana kata benda di atas saling keterkaitan dalam kebutuhan orang makan yaitu *omben*, *pangan, lawuh*. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan bekal yang disiapkan sang tokoh (si Limaran) untuk dibawakan suaaminya.

- Lagi kledhang-kledhang karo manggul **buntelan sangu** mau Pak Bejo kaget ana swara rame-rame, (SCBNL, edisi: 32, nd: 4, bt: 08).
- Sedang berjalan santai dengan memanggul bungkusan bekal tadi Pak Bejo terkejut ada suara ramai-ramai,

Kata *buntelan sangu* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keterkejutan sang tokoh (Pak Cebol).

- *Ooo jebul ana sato gedhe sak gunung anakan ngamuk* (SCBNL, edisi: 32, nd: 5, bt: 08).
- Ooo ternyata ada binatang yang sangat besar marah.

Kata *sato gedhe* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keresahan warga karena adanya gajah yang sedangan mengamuk.

- Wong sing weruh malah padha surak, kaya ana tontonan anyar (SCBNL, edisi: 32, nd: 6, bt: 08).
- Orang yang melihat malah pada bersurak, seperti ada pertunjukan baru.

Kata *tontonan anyar* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keresahan sekaligus ketertawaan warga karena melihat Pak Cebol dikejar-kejar gajah.

- *Sangu sega lawuh*, *omben-omben ana pating cecer* (SCBNL, edisi: 32, nd: 7, bt: 07).
- Berbekal nasi lauk, minuman pada tercecer.

Kata *sega lawuh* termasuk kata benda konkret. Dimana kata benda di atas saling melengkapi yaitu sega dan lawuh. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan ketakutan dan kegugupan sang tokoh (Pak Cebol) yang berusaha lari dari kejaran gajah.

- ..., tetela anake ora cebol ora tiru bapake, gagah-gagah lan bisa nurun dadi abdi kinasih (3) uga (SCBNL, edisi: 32, nd: 9, bt: 07).
- ..., ketiga anaknya tidak cebol seperti ayahnya, gagah-gagah dan bisa menurun menjadi orang kepercayaan juga.

Kata *abdi kinasih* termasuk kata benda insani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sesosok keturunan sang tokoh (Pak Cebol) yang menuruni jabatannya sebagai orang kepercayaan raja.

- Iya, jalaran pitikmu kuwi rak pitik kate (PSE, edisi: 34, nd: 1, bt: 08).
- Iya, karena ayam kamu itu kan ayam (jenis ayam kecil).

PERPUSTAKAAN

Kata *pitik kate* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan penjelasan sang tokoh (Mas Danu) kepada Bagas dan Bagus.

• *Dene pitike Bagus kuwi rak pitik buras, pitik kampung biyasa* (PSE, edisi: 34, nd: 2, bt: 08).

 Sedangkan ayamnya Bagus itu kan ayam buras (jenis ayam), ayam kampong biasa.

Kata *pitik buras*, dan *pitik kampung* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan penjelasan sang tokoh (Mas Danu) kepada Bagas dan Bagus.

- Bagas seneng banget dene pitike kalebu pitik pethingan (PSE, edisi: 34, nd: 3, bt: 08).
- Bagas senang sekali karena ayamnya termasuk ayam pilihan.

Kata *pitik pethingan* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kebahagiaan sang tokoh (Bagas) yang ayamnya tergolong ayam hias atau ayam pilihan.

- Sing teka malah wong tuwa wadon nganggo teken, lan **klambi bayak** sing wis akeh tambalane (SBIWP, edisi: 37, nd: 1, bt: 09).
- Yang dating malah orang tua perempuan memakai tongkat, dan baju bayak yang banyak jahitan tambalannya.

Kata *klambi bayak* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sesosok orang tua yang meminta-minta.

- Salawase pasa, Ratih wis ngerti kaya ngono rasane weteng kosong (SBIWP, edisi: 37, nd: 2, bt: 09).
- Selama puasa, Ratih sudah tahu bagaimana rasanya perut kosong.

Kata weteng kosong termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keibaan Ratih kepada seorang pengemis.

- Sega, tahu lan tempe goreng dibuntel nganggo kertas Koran sing didhasari godhong gedhang. Dibuntel lan dijiret karet gelang (SBIWP, edisi: 37, nd: 3, bt: 09).
- Nasi, tahu dan tempe goring dibungkus dengan kertas Koran yang didasari daun pisang. Dibungkus dan diikat karet gelang.

Kata *kertas Koran, godhong gedhang,* dan *karet gelang* termasuk kata benda konkret. Dimana kata benda di atas saling berhubungan dalam suatu proses. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kedermawanan Ratih kepada seorang pengemis.

- Sawise ngaturake salam pepisahan, suwara gumuyak saka keprungu (OS, edisi: 38, nd: 1, bt: 09).
- Setelah memberikan salam perpisahan, suara ramai mulai terdengar.

Kata salam pepisahan termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu

juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kegiatan belajar dan megajar sudah selesai dan waktunya murid-murid pulang kerumah masingmasing.

- Wekasane, tekan **kedhung** sacedhake sawahe Mbah Sareh (OS, edisi: 38, nd: 2, bt: 09).
- Akhirnya, sampai lubuk dekat sawahnya Mbah Sareh

Kata *kedhung* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kejenuhan Ali dan Rudi dalam mencari ikan yang menelusuri sepanjang kali hingga akhirnya sampai di dekat sawah Mbah Sareh.

- Ora kaya si Macan sing galak keliwat-liwat, nganti bisa disebut raja hutan, (LNP, edisi: 48, nd: 1, bt: 11).
- Tidak seperti si Macan yang sangat galak, sampai bisa disebut raja hutan,

Kata *raja hutan* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (Lutung Wedok) yang iri terhadap Macan.

• Pangeran nitahake umat ing **alam padhang** iki wis dirancang kanthi premati (LNP, edisi: 48, nd: 2, bt: 11).

 Pangeran menciptakan umat di dunia nyata ini sudah dirancang dengan seadil-adilnya.

Kata *alam padhang* termasuk kata benda abstrak. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kebijaksanaan sang tokoh (Lutung Lanang).

- Para prajurit mbedhili gajah-gajah sing padha mlebu padesan, ana sing tiwas kena **pelor** (LNP, edisi: 48, nd: 3, bt: 11).
- Para prajurit menembaki gajah-gajah yang pada masuk pedesaan, ada yang mati terkena peluru.

Kata *pelor* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kemarahan warga yang terganggu dengan masuknya gajah-gajah dalam pedesaan.

- ..., merga gawene mangsa **rajakaya** ing desa pinggir alas (LNP, edisi: 48, nd: 4, bt: 11).
- ..., karena sering memangsa binatang ternak di desa pinggir hutan.

Kata *rajakaya* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kebiasaan macan yang suka mengganggu ketentraman warga dan memangsa binatang peliharaannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa diksi dalam pemanfaatan kata benda didominasi oleh kata benda konkret. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan analisis dari 71 kata benda yang menggunakan kata benda konkret berjumlah 50 kata, kata benda abstrak berjumlah 5 kata, kata benda insani berjumlah 13 kata, dan yang menggunakan kata benda noninsani berjumlah 3 kata. Pendominasian menggunakan kata benda konkret ini berarti penekanan ceritanya lebih riil, lebih mudah dipahami pembaca. Sehingga pembaca lebih mudah memahami isi ceritanya, karena tiap-tiap peristiwa dalam ceritanya digambarkan secara konkret melalui penggunaan kata benda yang mendominasi tersebut.

4.2. Penggunaan Kata Sifat

Dalam bahasa Jawa kata sifat disebut dengan tembung sifat atau disebut juga dengan tembung watak atau tembung kaanan. Tembung sifat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kata watak dan kata keadaan. Kata watak itu tidak bisa berubah, sedangkan kata keadaan itu bisa berubah. Pemanfaatan kata sifat (tembung sifat) dalam dongeng Wacan Bocah Glanggang Remaja terlihat sebagai berikut:

- *Mlaku bali kanthi beban abot iku asring njalari awake krasa keju lan linu* (WCK, edisi: 6, nd: 1, bt: 02).
- Jalan pulang dengan beban berat itu sering membuat badannya terasa sakit dan linu

Kata *keju* dan *linu* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga

dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kejenuhan dan kecapekan sang tokoh (Pak Sabar).

- "Nah, ana apa maneh karo kowe?" pitakone Pak Sabar rada anyel (WCK, edisi: 6, nd: 2, bt: 02).
- "Nah, ada apa lagi dengan kamu?" pertanyaan Pak Sabar agak sebal.

Kata *anyel* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kejengkelan sang tokoh (Pak Sabar).

- "Mangga, Pak Sabar. Kanthi senenge ati aku nglilakake," (WCK, edisi: 6, nd: 3, bt: 02).
- "Silahkan, Pak Sabar. Dengan senang hati aku merelakan,"

Kata senenge ati merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kerelaan sang tokoh (Wit Cempedhak).

- ..., bocah kesed iku kaget setengah mati (AYK, edisi: 8, nd: 1, bt: 02).
- ..., Bocah Kesed itu terkejut setengah mati

Kata *kaget setengah mati* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga

dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keterkejutan sang tokoh (Bocah Kesed) yang mendengar suaranya seperti suara sapi.

- Sebab rupane ireng, elek tur swarane iya ora apik **agor nglokor** tur **serak garing** (AUMC, edisi: 15, nd: 1, bt: 04).
- Karena rupanya hitam, jelek serta suaranya juga tidak bagus agor nglokor serta serak garing

Kata agor nglokor dan serak garing merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan karakter atau ciri khas dari burung Gagak.

- Malah wonge padha mrindhing wedi (AUMC, edisi: 15, nd: 2, bt; 04).
- Malah orangnya pada mrinding takut.

Kata *mrindhing wedi* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan ketakutan sang tokoh (Germa) yang mendengar suara Gagak.

- "Gandheng rupi kula niki nggih mboten sae, cemeng njanges kados areng ngaten. ..." (AUMC, edisi: 15, nd: 3, bt: 04).
- "Berhubung rupa saya ini juga tidak bagus, hitam semua seperti arang begini

Kata *cemeng njanges* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan pengaduan sang tokoh (Manuk Gagak) kepada Dewa Manuk tentang dirinya.

- Mung ijo lungset rada soklat mendahneya eleke! (WLK, edisi: 17, nd: 1, bt: 04).
- Cuma hijau kusut agak coklat sungguh jeleknya

Kata *ijo lungset* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (Walang) yang mengeluh tentang kejelekan tubuhnya.

- Wektu iku aku uga rumangsa ora kajen kaya awakmu saiki. Nanging aku ora nglokro (2) (WLK & JB, edisi: 17/19, nd: 2/2, bt: 04/05).
- Waktu itu aku juga merasa tidak ada harganya seperti kamu sekarang. Tetapi aku tidak menyerah

Kata *ora kajen* merupakan kata sifat keadaan, sedangkan kata *ora nglokro* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (Kupu) memberikan semangat atau motivasi kepada Walang.

• "..., raimu pucet, lan lambemu kedher (WLK, edisi: 17, nd: 3, bt: 04).

• "..., wajahmu pucat, dan bibirmu gentar

Kata *pucet* dan *kedher* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sebab dan akibat.

- Krungu apa sing dikandhakake kanca-kancane iku, Walang dadi trenyuh (WLK, edisi: 17, nd: 4, bt: 04).
- Mendengar apa yang dikatakan teman-temannya itu, Walang menjadi terharu

Kata *trenyuh* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (Walang) percaya pada teman-temannya.

- Lare coro rupane soklat tuwek (WLK, edisi: 17, nd: 5, bt: 04).
- Sayapnya Coro rupanya coklat tua

Kata *soklat tuwek* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan ciri khas dari tubuh sang tokoh (Coro).

- *Sebab digawe sawiyah-wiyah marang bangsa liya* (JB, edisi: 19, nd: 1, bt: 05).
- Karena dibuat sewenang-wenang oleh bangsa lain

Kata *sawiyah-wiyah* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan penderitaan bangsa Indonesia yang diperbuat oleh bangsa lain.

- Ing pasar kono akeh larahan kalebu biting sing wis ora kanggo banjur dibuwangi utawa sing padha kecer mlarah (JB, edisi: 19, nd: 3, bt: 05).
- Di pasar sana banyak sampah yang termasuk biting yang sudah tidak dipakai kemudian dibuang atau yang pada tercecer

Kata *kecer mlarah* merupakan kata sifat kadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keadaan pasar pada saat itu.

- Si Klentheng mongkog atine mamerake tumpukane kang awujud serat marang kabeh wit-witan kang ditemoni (DMM, edisi: 22, nd: 1, bt: 05).
- Si Klentheng senang hatinya memamerkan kendaraannya yang berwujud serat kepada semua pohon-pohonan yang ditemui

Kata *mongkog* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (Klentheng) yang bangga dengan keadaannya saat itu.

- Cluluke Klentheng tambah kemlungkung (DMM, edisi: 22, nd: 2, bt: 05).
- Jawabnya Klentheng semakin besar kepala

Kata *kemlungkung* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kesombongan sang tokoh (Klentheng).

- "Oh kowe ta theng, delengen awakku kuru aking lan aclum (2)," (DMM, edisi: 22, nd: 3, bt: 05).
- "Oh kamu ta theng, lihatlah badanku kurus kering dan alum tidak segar

Kata *kuru aking* dan *aclum* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan pengaduan sang tokoh (Kemladheyan) pada Klentheng.

- *Dheweke wiwit keblithuk dening si Kemladheyan* (DMM, edisi: 22, nd: 4, bt: 05).
- Dia mulai tertipu oleh si Kemladheyan

Kata *keblithuk* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kebodohan sang tokoh (Klentheng).

- Keraton Giling Wesi satemene cukup amba lan subur gemah ripah loh jinawi (IRK, edisi: 24, nd: 1, bt: 06).
- Keraton Giling Wesi sebenarnya sudah cukup lebar dan subur makmur sejahtera

Kata *subur gemah ripah loh jinawi* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kesuburan dan kemakmuran kerajaan Kertabumi.

- Senajan rada tidha-tidha, Raja Kertabumi nyritakake panandhange ngimpi ala ing tengah wengi (IRK, edisi: 24, nd: 2, bt: 06).
- Walaupun agak ragu-ragu, Raja Kertabumi menceritakan pengalaman mimpi buruk di tengah malam

Kata *tidha-tidha* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kenekatan atau keseriusan sang tokoh (raja Kertabumi).

- Wit-wit gedhang pirang-pirang cacahe ambruk kabeh pating blasah ditujahi (DMS, edisi: 26, nd: 1, bt: 06).
- Pohon-pohon pisang banyak jumlahnya pada roboh berserakan semua

Kata *pating blasah* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keganasan sang tokoh (Wedhus Prucul).

• *Macan Gembong banjur crita yen Wedhus prucul saiki kekuatane* **ngedab-ngedabi** (2) (DMS, edisi: 26, nd: 2, bt: 06).

 Macan Gembong langsung cerita kalau Wedhus prucul sekarang kekuatannya tidak tertandingi.

Kata *ngedab-ngedabi* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan ketakutan sang tokoh (Macan Gembong).

- ..., *kabeh dadi wong kang mukti wibawa (2)* (NGWP & SCBNL, edisi: 28/32, nd: 1/6, bt: 07/08).
- ..., semua menjadi orang yang berwibawa

Kata *mukti wibawa* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kesuksesan sang tokoh (Rabih, Fahru, dan Gofila).

- ..., sing pancen sugih lan kajen keringan saka anggone tetanen (TRLI, edisi: 30, nd: 1, bt: 07).
- ..., yang memamg kaya dan terhormat karena sebagai hasil dari bertani.

Kata *kajen keringan* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (Pak Usodo) yang menjadi orang kaya dan terpandang.

- Ora usah kringkelan nyambut gawe (TRLI, edisi: 30, nd: 2, bt: 07).
- Tidak usah kerja keras berkerja

Kata *kringkelan* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan angan-angan atau harapan sang tokoh (Kliwon) menjadi orang kaya.

- Sakedheping netra, wong tuwa mau wis ilang saka panyawange Kliwon (TRLI, edisi: 30, nd: 3, bt: 07).
- Sekejap mata, orang tua tadi sudah hilang dari penglihatannya Kliwon

Kata *sakedheping netra* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (Kliwon) dipenuhi harapannya oleh seseorang dalam sekejap dan kemudian orang itu menghilang begitu saja.

PERPUSTAKAAN

- Batine Kliwon karo isih kamitenggengen nyawang kahanan ing sakiwa tengene (TRLI, edisi: 30, nd: 5, bt: 07).
- Batinnya Kliwon dengan masih heran melihat keadaan dikanan kirinya

Kata *kamitenggengen* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga

dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan ketidakpercayaan dan keheraan sang tokoh (Kliwon).

- Nanging **iba kagete** Kliwon, "Adhuuuh..." awake krasa ora kepenak banget (TRLI, edisi: 30, nd: 6, bt: 07).
- Tetapi sangat terkejutnya Kliwon,"Adhuuuh..." badannya terasa tidak enak banget

Kata *iba kagete* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keterkejutan sang tokoh (Kliwon) yang tiba-tiba tubuhnya tidak bisa digerakkan.

- Kanthi awak sing **bagas waras** dheweke bisa nyambut gawe kanthi **sengkut** kanggo nyukupi kebutuhane sabendina (TRLI, edisi: 30, nd: 7, bt: 07).
- Dengan badan yang sehat kuat dia bisa bekerja dengan giat untuk mencukupi kebutuhan setiap hari

Kata *bagas waras* merupakan kata sifat keadaan, sedangkan kata *sengkut* termasuk kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (Kliwon) yang lebih bangga mempunyai badan sehat dibanding kaya tapi tersiksa.

• *Kebeneran desane lagi nandhang paceklik*, (SCBNL, edisi: 32, nd: 1, bt: 08).

Kebetulan desanya sedang mengalami musim sulit mencari kebutuhan hidup

Kata *paceklik* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keadaan kesusahan hidup yang dialami suatu daerah pada saat itu.

- Bengi sadurunge budhal si Limaran wis **ubeg** ana pawon gawe sangu (SCBNL, edisi: 32, nd: 2, bt: 08).
- Malam sebelumnya berangkat si Limaran sudah sibuk di dapur membuat bekal

Kata *ubeg* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (si Limaran) yang mempersiapkan semua bekal suaminya.

- ..., wong **umyeg** ngalor ngidul ora genah tujuane (SCBNL, edisi: 32, nd: 3, bt: 08).
- ..., orang sibuk kesana kemari tidak punya arah tujuan.

Kata *umyek* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kepanikan warga.

- Pak Cebol wis ora bisa suwala, (SCBNL, edisi: 32, nd: 4, bt: 08).
- Pak Cebol tidak bisa mengeluh,

Kata *suwala* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (Pak Cebol) yang tetap berusaha lari menyelamatkan diri.

- Kedadeyan kang cukup gawe cingaking wong akeh mau banjur disowanake ana Kraton (SCBNL, edisi: 32, nd: 5, bt: 08).
- Kejadian yang cukup membuat banyak orang terkejut tadi langsung dilaporkan pada kerajaan.

Kata *cingaking wong* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kekaguman orangorang kepada sang tokoh (Pak Cebol).

- Nanging Bagus wangkot (PSE, edisi: 34, nd: 1, bt: 08).
- Tetapi Bagus tidak patuh

Kata wangkot merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sesosok sang tokoh (Bagus) yang tidak patuh pada orang tuanya.

- Bagas nuli enggal masrahake pitike marang kangmase kanthi **rila legawa** (PSE, edisi: 34, nd: 2, bt: 08).
- Bagas langsung memberikan ayamnya kepada kakaknya dengan sangat rela dari hati yang terdalam

Kata *rila legawa* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kebaikan sang tokoh (Bagas).

- ..., setya tuhu marang kabeh pituture wong tuwane (PSE, edisi: 34, nd: 3, bt: 08).
- Berbakti menuruti semua omongan orang tuanya

Kata setya tuhu merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (Bagus) yang janji akan merubah semua sifat buruknya.

- *Dheweke kayungyun karo bocah-bocah iki* (SBIWP, edisi: 37, nd: 1, bt: 09).
- Dia terharu dengan anak-anak ini

Kata *kayungyun* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kebanggaan dan keterharuan sang tokoh (Nini Satem).

- ..., adat gumuyak mencolot ngiwa nengen, (LNP, edisi: 48, nd: 1, bt: 11).
- ..., kebiasaan ramai melompat kekanan kekeri,

Kata *gumuyak* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keceriaan sang tokoh (Lutung Wedok).

- "Apa sing kok karepake Nyi...," takone sing lanang rada sengol (LNP, edisi: 48, nd: 2, bt: 11).
- "Apa yang kamu inginkan Nyi...," pertanyaan yang laki-laki agak jengkel

Kata *sengol* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kejengkelan sang tokoh (Lutung Lanang).

- *Ora kaya si Macan sing galak keliwat-liwat* (LNP, edisi: 48, nd: 3, bt: 11).
- Tidak seperti macan yang galaknya tidak ada yang menandingi

Kata *galak keliwat-liwat* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan pengharapan sang tokoh (Lutung Wedok) yang ingin seperti Macan.

- *Ing batin bojone kuwi duwe ati kemeron* (LNP, edisi: 48, nd: 4, bt: 11).
- Di batin istrinya itu punya hati yang iri hati.

Kata *kemeron* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (Lutung Lanang) yang menyayangkan watak istrinya yang berubah menjadi suka iri terhadap orang lain.

- ..., si Macan dititahake **kuwat samudyane** ya aja banjur meri, kita ora padha karo Macan ... (LNP, edisi: 48, nd: 5, bt: 11).
- ..., si Macan diciptakan kuat keseluruhannya ya kamu jangan iri, kita tidak sama dengan Macan ...

Kata *kuwat samudyane* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kebijaksanaan sang tokoh (Lutung Lanang).

- Saben-saben namatake rupane banjur **angluh** rasane (LNP, edisi: 48, nd: 6, bt: 11).
- Setiap memperhatikan wajahnya langsung sedih rasanya

Kata *angluh* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan ketidakbersyukuran sang tokoh (Lutung Wedok).

- Geneya bojone kok duwe pikiran sing **nyleneh**, **nglengkara** (LNP, edisi: 48, nd: 7, bt: 11).
- Kenapa istrinya kok mempunyai pikiran lain yang aneh-aneh.

Kata *nyleneh*, dan *nglengkara* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (Lutung Lanang) yang menyayangkan watak istrinya yang berubah menjadi suka iri terhadap orang lain.

- Ya merga barang cilik mau njalari bojone senewen, gendheng mikir sing ora-ora (LNP, edisi: 48, nd: 8, bt: 11).
- Ya karena barang kecil itu yang menyebabkan istrinya sebel, gila memikirkan yang tidak-tidak

Kata *senewen* merupakan kata sifat watak, sedangkan kata gendheng termasuk kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan sang tokoh (Lutung Wedok) menyadari kesalahannya dan meminta maaf pada suaminya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa diksi dalam pemanfaatan kata sifat didominasi oleh kata sifat keadaan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan analisis dari 58 kata sifat yang menggunakan kata sifat keadaan berjumlah 32 kata, dan yang menggunakan kata sifat watak berjumlah 26 kata. Pendominasian penggunaan kata sifat keadaan ini menyebabkan cerita dalam dongeng lebih aktif, lebih jelas dalam penceritaan peristiwa-peristiwanya.

Sehingga pembaca lebih mudah memahami isi ceritanya, serta dapat diketahui bagaimana keadaan tiap-tiap peristiwa yang terjadi dengan jelas, karena diperjelas dengan adanya kata sifat keadaan yang mendominasinya.

4.3 Penggunaan Kata Kerja

Dalam bahasa Jawa kata kerja disebut dengan *tembung kriya*. *Tembung kriya* dibedakan menjadi dua, yaitu kata kerja aktif dan kata kerja pasif. Kata kerja aktif dibedakan menjadi dua, yaitu kata kerja transitif (*verba transitif*) dan kata kerja intransitif (*verba intransitif*). Pemanfaatan kata kerja (*tembung kriya*) dalam dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* terlihat sebagai berikut:

- Sawise mikir dawa, Pak Sabar banjur tata tata (WCK, edisi: 6, nd: 1, bt: 02).
- Setelah berpikir panjang, Pak Sabar kemudian bersiap-siap.

Kata *mikir dawa* termasuk kata kerja intransitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kebimbangan sang tokoh (Pak Sabar).

PERPUSTAKAAN

- "Apa urusanmu kok melu campur?" pitakone Pak Sabar (WCK, edisi: 6, nd: 2, bt: 02).
- "Apa urusan kamu kok ikut campur?" pertanyaan Pak Sabar.

Kata *melu campur* termasuk kata kerja aktif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kejengkelan sang tokoh (Pak Sabar).

- *Mireng iku, Pak Sabar ambegan landhung* (WCK & TA, edisi: 6/10, nd: 3/6, bt: 02/03).
- Mendengar itu, Pak Sabar bernapas panjang.

Kata *ambegan landhung* termasuk kata kerja aktif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kelegaan sang tokoh (Pak Sabar) karena Wit Cempedhak dengan senang hati mau dicangkok.

- Rumangsa mangkel diomeli biyunge, bocah kesed mau **metu** saka omahe (AYK, edisi: 8, nd: 1, bt: 02).
- Merasa jengkel diomeli ibunya, bocah kesed tadi keluar dari rumahnya.

Kata *metu* termasuk kata kerja aktif. Dimana kata *metu* bukan berarti hanya keluar saja, tetapi yang dimaksud pergi dari rumah yang tidak berpamitan (pemberontakan Bocah Kesed pada ibunya). Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kekecewaan sang tokoh (Bocah Kesed) pada ibunya karena habis dimarahi.

- *Mula dheweke banjur ngati-ati anggone jumangkah (3)* (TA/PSE, edisi: 10/34, nd: 1/3, bt: 03/08).
- Maka dari itu dia langsung hati-hati dalam melangkah

Kata *jumangkah* termasuk kata kerja intransitif. Dimana kata *jumangkah* dalam bahasa Indonesia berarti melangkah, yang merupakan bentuk dari kata kerja dinamis yang memerlukan pergerakan fisik yang menyebabkan perpindahan tubuh akan berbanding lurus dengan perpindahan ruang dan waktu. Dengan

demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kewaspadaan sang tokoh (Tikus Alas).

- Kowe bener-bener ora pengin **ngicipi** (2) roti? (TA, edisi: 10, nd: 2, bt: 03).
- Kamu benar-benar tidak ingin mencoba roti?

Kata *ngicipi* termasuk kata kerja transitif. Dimana kata *ngicipi* bukan berarti mencicipi saja, tetapi juga memakannya. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan sang tokoh (Tikus Kutha) meyakinkan ketidakpercayaannya.

- Atine digubel rasa wedi lan susah (TA, edisi: 10, nd: 3, bt: 03).
- Hatinya diselimuti rasa takut dan susah

Kata *digubel* termasuk kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan ketidaknyamanan sang tokoh (Tikus Alas).

• Manuk sing jaga gapura banjur **ngirit** manuk gagak sajodho iku ngadhep Dewane Manuk (AUMC, edisi: 15, nd: 1, bt: 04).

• Burung yang menjaga gapura langsung mengantar sepasang burung gagak itu menghadap Dewanya Manuk

Kata *ngirit* termasuk kata kerja aktif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kepatuhan dan merupakan tanggung jawab seorang penjaga atau prajurit keraton.

- Manuk-manuk padha nembang ngabarake swasana. Cacing-cacing saka njero lemah padha nginceng esuk kang endah (WLK, edisi: 17, nd: 1, bt: 04).
- Burung-burung pada bernyanyi mengabarkan suasana. Cacing-cacing dari dalam tanah pada mengintip pagi yang indah.

Kata *nembang*, dan *nginceng* merupakan kata kerja aktif. Dimana kata *nembang* termasuk kata kerja statis, dimana orang yang melakukan aktivitas tersebut tidak perlu menggerakkan seluruh anggota badannya, yaitu cukup membuka mulut dan menghasilkan suara yang bisa ditangkap oleh indra pendengaran. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kecerahan dan keceriaan suasana saat itu.

- "Yen aku pasa, apa Gusti Allah bakal **ngijabahi**?" pandhesege Walang (WLK, edisi: 17, nd: 2, bt: 04).
- "Kalau aku puasa, apa Gusti Allah akan mengabulkan?" desakannya Walang

Kata *ngijabahi* termasuk kata kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan sang tokoh (Walang) yang meyakinkan kebenarannya.

- "Yen kowe isih wae tapa lan ngarep-arep keajaiban, ..." (WLK, edisi: 17, nd: 3, bt: 04).
- "Kalau kamu masih saja bertapa dan mengharap-harap keajaiban, ..."

Kata *tapa* termasuk kata kerja aktif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan sang tokoh (Cacing) yang memberi semangat dan motivasi pada Walang.

• Malah ana bakul biting sing saka njaban Rangkah padha kulak biting menyang panggonane Ninwan (JB, edisi: 19, nd: 1, bt: 05).

 Malah ada penjual biting yang dari luar Rangkah pada membeli biting di tempat Ninwan untuk dijual lagi.

Kata *kulak* termasuk kata kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kelancaran dan kesuksesan usaha sang tokoh (Ninwan).

- ... dheweke bisa **nglencer kekiter** numpak serat kapuk mabur mrana, mabur mrene tanpa diganggu dening banyu udan (DMM, edisi: 22, nd: 1, bt: 05).
- ... dia dapat berekreasi berkeliling naik serat kapas terbang kesana, terbang kemari tanpa diganggu oleh air hujan

Kata nglencer kekiter termasuk kata kerja aktif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kebahagiaan sang tokoh (Klentheng).

- Sautara iku si Jambu Kluthuk mung **ngundamana** ing batin, "dhasar wong kesed ora gelem tandang gawe, geleme mung **nyadhong** thok, **meres** getihe sing dipanggoni" (DMM, edisi: 22, nd: 2, bt: 05).
- Sementara itu si Jambu Kluthuk Cuma mengungkit-ungkit dalam hati, "dasar orang malas tidak mau bekerja, maunya cuma meminta aja, memeras darahnya yang ditempati"

Kata *ngundamana*, *nyadhong*, dan *meres* merupakan kata kerja aktif.

Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kekesalan dan kejengkelan sang tokoh (Jambu Kluthuk).

- Celathune si Klentheng sing ora ngira bakal dipaeka dening Kemladheyan (DMM, edisi: 22, nd: 3, bt: 05).
- Ucapannya si Klentheng yang tidak mengira akan dimanfaatkan oleh Kemladheyan

Kata *dipaeka* merupakan kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan sang tokoh (Klentheng) yang terlalu naïf yang mudah dibohongi.

- "Ya wis, kariya slamet aku arep **ngandhang** arep **ngloloh** anakku," (DMM, edisi: 22, nd: 4, bt: 05).
- "Ya sudah, tinggalah selamat aku akan pulang akan member makan anakku."

Kata *ngandhang*, dan *ngloloh* merupakan kata kerja aktif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan sesosok sang tokoh (Manuk Glathik) yang tanggung jawab terhadap anak-anaknya.

- Kabeh panganan kang dijupuk saka lemah dening oyod randu kabeh dibegal, dipangan dening Kemladheyan (DMM, edisi: 22, nd: 5, bt: 05).
- Semua makanan yang diambil dari tanah oleh akar randu semua dirampok, dimakan oleh Kemladheyan

Kata *dibegal* merupakan kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan sesosok sang tokoh (Kemladheyan) yang tahu terima kasih.

- *Ora sithik kerajaan kang wis dicaplok* (IRK, edisi: 24, nd: 1, bt: 06).
- Tidak sedikit kerajaan yang sudah dikuasai

Kata *dicaplok* merupakan kata kerja pasif. Dimana kata *dicaplok* dalam teks di atas berarti menguasai. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan sesosok tokoh (Raja Kertabumi) yang serakah.

- *Dheweke wedhi ngimpi ditekani raseksa lan diprawasa maneh* (IRK, edisi: 24, nd: 2, bt: 06).
- Dia takut mimpi didatangi rasaksa dan dihajar lagi

Kata *diprawasa* merupakan kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan ketakutan sang tokoh (Raja Kertabumi).

- ..., sedaya kraton Telukan dipun pasrahaken dumateng para siswa ingkang **nyantrik** wonten Padhepokan mriki. Para siswa Padhepokan sampun **nyecep** ilmu tatanegara (IRK, edisi: 24, nd: 3, bt: 06).
- ..., semua kerajaan Telukan diberikan kepada semua murid yang belajar di

Padepokan ini. Para murid Padepokan sudah mempelajari ilmu tatanegara

Kata *nyantrik* merupakan kata kerja intransitif, sedangkan kata *nyecep* termasuk kata transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan sesosok tokoh (Maharesi) yang bijaksana ingin menyadarkan rajanya.

- "..., mujudaken pangeran kraton Telukan ingkang panjenengan bedhah negaranipun," (IRK, edisi: 24, nd: 4, bt: 06).
- "..., menciptakan pangeran kerajaan Telukan yang sudah engkau taklukkan negaranya

Kata bedhah merupakan kata kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kebijaksanaan sang tokoh (Raja Kertabumi).

- Bocah-bocah banjur padha linggih nglemprak ana ing lampit (DMS, edisi: 26, nd: 1, bt: 06).
- Anak-anak langsung pada duduk dibawah di tikar

Kata *linggih nglemprak* merupakan kata kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan keseriusan anak-anak dalam mendengarkan dongeng sang tokoh (Mbah Surip).

PERPUSTAKAAN

• "Bener Macan Gembong, aku emoh kok mangsa, yen kowe mbacut tak tataki (DMS, edisi: 26, nd: 3, bt: 06).

• "Benar Macan Gembong, aku tidak mau kamu mangsa, kalau kamu nekat tak layani

Kata *tak tataki* merupakan kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan pemberontakan sang tokoh (Wedhus Prucul) dengan menantang si Macan Gembong.

- *Macane keweden mlayu giwar ing grumbulan, ndhelik* (DMS, edisi: 26, nd: 4, bt: 06).
- Macannya ketakutan lari terbirit-birit di semak-semak, mengumpat.

Kata *mlayu giwar* merupakan kata kerja aktif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan ketakutan sang tokoh (Macan Gembong).

- Wedus Prucul ayem, bali nyengkuti suket maneh (DMS, edisi: 26, nd: 5, bt: 06).
- Wedhus Prucul lega, kembali memakan rumput lagi

Kata *nyengkuti* merupakan kata kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan ketakutan sang tokoh (Macan Gembong).

- ..., Macan mringis ndhudhohake untune kang abang sebab bubar kanggo **nggayemi** godhong jati enom, (DMS, edisi: 26, nd: 6, bt: 06).
- ..., Macan mringis memperlihatkan giginya yang merah karena habis makan daun jati muda,

Kata *nggayemi* merupakan kata kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan sang tokoh (Wedhus Prucul) yang menipu si Macan Gembong dengan kelicikannya.

- ..., saben esuk dheweke ngadeg ana lawang pasar **ngethungake** umplunge kang banjur kemrompyang (NGWP, edisi: 28, nd: 1, bt: 07).
- ..., setiap pagi dia berdiri di pintu pasar mengulurkan kaleng yang kemudian bergelontang.

Kata ngethungake merupakan kata kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan penderitaan sang tokoh (Rabih).

- ..., ana malaikat kang memba manungsa **nyandhet** lakune Rabih kang arep budhal menyang pasar (NGWP, edisi: 28, nd: 2, bt: 07).
- ..., ada malaikat yang menyamar manusia menghadang jalannya Rabih yang akan berangkat ke pasar

Kata *nyandhet* merupakan kata kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan sang tokoh (Rabih) yang mendapat pertolongan dari Malaikat yang menyamar manusia.

- Apamaneh yen arep menyang kutha, kudu **nasak** alas bebondhotan (TRLI, edisi: 30, nd: 1, bt: 07).
- Apalagi kalau akan pergi ke kota, harus menerobos hutan rimba

Kata *nasak* merupakan kata kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan sang tokoh (Kliwon)

yang setiap hari berkerja keras yang melewati banyak rintangan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

- Sadurunge bali, Kliwon sengaja **mampir** ing bakul woh-wohan (TRLI, edisi: 30, nd: 3, bt: 07).
- Sebelum kembali, Kliwon sengaja mampir di penjual buah-buahan

Kata *mampir* merupakan kata kerja aktif. Dimana kata *mampir* dalam kutipan di atas mempunyai maksud membeli. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kepedulian sang tokoh (Kliwon) kepada Pak Usodo yang selama ini dia mengirinya.

- ..., sumedya nudhung lunga kanthi alus (SCBNL, edisi: 32, nd: 1, bt: 08).
- ..., bersedia mengusir pergi dengan cara halus

Kata *nudhung* merupakan kata kerja aktif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kekejaman sang tokoh (si Limaran) yang tega mengusir suaminya sendiri.

PERPUSTAKAAN

- Tanpa kinira gajah mau bareng tekan cedhake Pak Cebol banjur nglumpruk ... mati (SCBNL, edisi: 32, nd: 2, bt: 08).
- Tidak dikira gajah tadi setelah sampai didekatnya Pak Cebol langsung tergeletak ... mati.

Kata *nglumpruk* merupakan kata kerja intransitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kecerdikan sang tokoh (Pak Cebol).

- *Karo isih nggawa botole, Bagus nuli mrepegi Ibune* (PSE, edisi: 34, nd: 1, bt: 08).
- Dengan masih membawa botolnya, Bagus langsung mendekati Ibunya

Kata *mrepegi* merupakan kata kerja aktif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kebersamaan sang tokoh (Bagus).

- "..., kawit wingi sore wetengku durung klebon (3) sega," (SBIWP NGWP & DMS, edisi: 37/28/26, nd: 1/3/2, bt: 09/07/06).
- "..., sejak kemarin sore perutku belum sampai kemasukan nasi

Kata *klebon* merupakan kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan sang tokoh (Nini Satem) yang mengharapkan belas kasihan.

- Ora ana iwak sing **ngambus** (OS, edisi: 38, nd: 1, bt: 09).
- Tidak ada ikan yang mendekat

Kata *ngambus* merupakan kata kerja intransitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan sang tokoh (Rudi, Ali, dan Bayu) yang mengeluh karena lama tidak mendapatkan ikan.

- "Nyi, apa ta sing digagas kuwi, sedhela-sedhela **ngungak** kaca," (LNP, edisi: 48, nd: 1, bt: 11).
- "Nyi, apa ta yang dibahas itu, sebentar-sebentar melihat cermin,"

Kata *ngungak* merupakan kata kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan sang tokoh (Lutung Lanang) yang perduli terhadap istrinya.

- "..., aku ora ngerti lho karepmu kuwi ... kok banjur salin srengat bareng weruh rupamu ana pengilon," (LNP, edisi: 48, nd: 2, bt: 11).
- "..., aku tidak tau lho maksud kamu itu ... kok langsung pindah kepercayaan setelah melihat wujudmu di pencermin

Kata *salin srengat* merupakan kata kerja aktif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kebijaksanaan sang tokoh (Lutung Lanang) yang mengingatkan istrinya.

- ..., yen si Macan sing diarep-arep bojone mau mati didrel dening prajurit ... (LNP, edisi: 48, nd: 3, bt: 11).
- ..., kalau si Macan yang diharap-harapkan istrinya tadi ditembak oleh prajurit ...

Kata *didrel* merupakan kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan sang tokoh yang tidak hentihentinya memperingatkan istrinya untuk segera menyadari kesalahannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa diksi dalam pemanfaataan kata kerja (*tembung kriya*) didominasi oleh kata kerja aktif. Penggunaan kata kerja aktif pada uraian di atas cenderung pada *verba transitif*. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan analisis dari 45 kata kerja yang menggunakan kata kerja pasif berjumlah 10 kata, dan yang menggunakan kata kerja aktif berjumlah 35 kata dengan rincian *verba transitif* berjumlah 12 kata,

dan *verba intransitif* berjumlah 7 kata. Pendominasian penggunaan kata kerja aktif yang berupa *verba transitif* ini menyebabkan cerita dalam dongeng lebih aktif, lebih jelas dalam penceritaan peristiwa-peristiwanya. Sehingga dongeng lebih mudah dipahami, menarik untuk dibaca, dan ceritanya tidak menimbulkan kejenuhan.

4.4 Penggunaan Kata Keterangan

Dalam bahasa Jawa kata keterangan disebut dengan *tembung katrangan*. Kata keterangan (*adverbia*) yaitu yang memberi keterangan kata lain. Kata keterangan bisa menerangkan kata benda, kata kerja, kata sifat (watak/keadaan), kata bilangan, dan bisa juga menerangkan kata keterangan. Pemanfaatan kata keterangan (*tembung katrangan*) dalam dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* terlihat sebagai berikut:

- Wit Cempedhak ora nangis nalika ladinge Pak Sabar **nglongkop** kulit pange (WCK, edisi: 6, nd: 1, bt: 02).
- Wit Cempedak tidak menangis ketika belatinya Pak Sabar mengupas kulit tangkainya.

PERPUSTAKAAN

Kata *nglongkop* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (konkret) *ladinge*.

- Ing sapinggiring dalan dheweke meruhi ana sapi sing lagi turonan ing sangisoring wit gedhe sing **ngrembuleng** godhonge (AYK, edisi: 8, nd: 1, bt: 02).
- Dipinggiran jalan dia melihat ada sapi yang sedang tiduran dibawah pohon besar yang rimbun daunnya

Kata *ngrembuleng* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (konkret) *godhong*.

- Sing keprungu dudu kaya adate suwarane manungsa, nanging suwarane sapi sing lagi **mblenguh** (3), (AYK, edisi: 8, nd: 2, bt: 02).
- Yang terdengar tidak suara seperti biasanya, tetapi suaranya sapi yang terdengar

Kata *mblenguh* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (konkret) *suarane sapi*.

- ..., kang nganggo klambi wernane **padhang** (TA, edisi: 10, nd: 1, bt: 03).
- ..., yang memakai baju warnanya cerah

Kata *padhang* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (konkret) *klambi*.

- Gandha manungsa tansaya nemen anggone nyegrak (2) irunge (TA, edisi: 10, nd: 2, bt: 03).
- Bau manusia semakin terasa menusuk hidungnya

Kata *nyegrak* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (konkret) *irunge*.

- ..., sabanjure **gumregah** mudhun saka meja kang kebak panganan enak iki (TA, edisi: 10, nd: 3, bt: 03).
- ..., selanjutnya cepat-cepat turun dari meja yang penuh makanan enak ini

Kata *gumregah* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja (transitif) *mudhun*.

- Matane anak lan bojone **mendolo** bareng krungu crita kang serem iku (TA, edisi: 10, nd: 4, bt: 03).
- Matanya anak dan istrinya terbelalak setelah mendengar cerita yang seram itu

Kata *gumregah* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata keterangan.

- *Manuk gagak kuwi banjur kuciwa atine nelangsa banjur padha ngudarasa* (AUMC, edisi: 15, nd: 1, bt: 04).
- Burung Gagak langsung kecewa hatinya merana kemudian pada berbincang-bincang

Kata *kuciwa* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata sifat (watak). Dimana sang tokoh (Manuk Gagak) merasa kecewa (kuciwa atine).

PERPUSTAKAAN

- Kae lho sing katon **mompyor** kae panggonane Dewa Manuk, (AUMC, edisi: 15, nd: 2, bt: 04).
- Itu lho yang terlihat gemerlap itu tempatnya Dewa Manuk

Kata *mompyor* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata keterangan. Dimana kata *mompyor* menunjukkan kata tempat.

- Kupu nyambung karo **mekrokake** lare kang maneka warna (WLK, edisi: 17, nd: 1, bt: 04).
- Kupu menyambung sambil melebarkan sayapnya yang beraneka warna

Kata *mekrokake* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (konkret) *lare*.

- ..., maklum wong pancen urip ing **jaman Penjajahan Walanda** (JB, edisi: 19, nd: 1, bt: 05).
- ..., maklum orang memang hidup di jaman penjajahan Belanda.

Kata *jaman penjajahan Walanda* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata keterangan. Dimana kata *jaman penjajahan Walanda* menunjukkan waktu, masa lampau kehidupan pada masa penjajahan Belanda.

- Ninwan ilang-ileng terus ing **saindenging** pasar karo njupuki biting saka siji (JB, edisi: 19, nd: 2, bt: 05).
- Ninwan mencari-cari terus dilingkungan pasar sambil memunguti biting satu persatu

 PERPUSTAKAAN

Kata *saindenging* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (konkret) *pasar*.

- "Iya gawanen mrene kabeh bae, mengko ditimbang ing kene terus dak bayar kenceng!" (JB, edisi: 19, nd: 3, bt: 05).
- "Iya bawa kesini semua, nanti ditimbang disini kemudian nanti saya bayar kredit!"

Kata *kenceng* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja (pasif) *dak bayar*.

- *Dhasare ing mangsa ketiga, panase ngenthak sumelet ing kulit* (DMM, edisi: 22, nd: 1, bt: 05).
- Dasarnya memang di musim panas, panasnya mengentak menyengat kulit

Kata *ngenthak* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata sifat (keadaan) *panas*.

- Pitakone Klentheng karo nyawang awake Kemladheyan sing kuru kaya kurang mangan, godhonge kuning aclum (DMM, edisi: 22, nd: 2, bt: 05).
- Pertanyaan Klentheng sambil memperhatikan tubuhnya Kemladheyan yang kurus seperti kurang makan, daunnya kuning tidak segar

Kata *kuning aclum* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (konkret) *godhong*.

- ..., godhonge kemladheyan mranjak **ngrembaka** (2), **ngrembuyung**, (DMM, edisi: 22, nd: 3, bt: 05).
- ..., daun kemladeyan tumbuh lebat, rimbun,

Kata *ngrembaka*, dan *ngrembuyung* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (konkret) *godhong*.

• ..., Wedhus prucul matane mendelik **mencereng** (2) sajak digawe nesu karo mangsuli, (DMS, edisi: 26, nd: 1, bt: 06).

• ..., Wedhus Prucul matanya melotot seperti dibuat marah sambil menjawab,

Kata *mencereng* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (konkret) *mata*.

- "Piye Can, yen kowe ora sumingkir wit gedhang sagrombol sacedakmu arep tak tujah sisan." (DMS, edisi: 26, nd: 2, bt: 06).
- "bagaimana Can, kalau kamu tidak menghindar sekumpulan pohon pisang didekat kamu akan saya terjang sekalian."

Kata *sagrombol* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (konkret) *wit gedhang*.

- Ngerti ana ndhas macan mringis sak nalika **nggeblas** mlayu sipat kuping (DMS, edisi: 26, nd: 3, bt: 06).
- Mengetahui ada kepala Macan meringis seketika lari terbirit-birit.

Kata *nggeblas* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja (aktif) *mlayu*.

- ..., saben esuk dheweke ngadeg ana lawang pasar ngethungake umplunge kang banjur **kemrompyang** (NGWP, edisi: 28, nd: 1, bt: 07).
- ..., setiap pagi dia berdiri dipintu pasar mengulungkan kalengnya yang kemudian bersuara bergerompyang

Kata *kemrompyang* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (konkret) *umplunge*.

- Menawa asile sithik Rabih banjur mulih ing omah banjur luhe **dleweran** (3) merga weruh adhine kang lumah-lumah ana amben (NGWP, DMS & SBIWP, edisi: 28/26/37, nd: 2/4/2, bt: 07/06/09).
- Kalau hasilnya sedikit Rabih langsung pulang kerumah kemudian air matanya menetes karena melihat adiknya berbaring di kasur

Kata *dleweran* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (konkret) *luhe*.

- ..., banjur lambene **ndremimil** nelahake rasa bungahe marang Gusti Kang Murbeng Dumadi (NGWP, edisi: 28, nd: 3, bt: 07).
- ..., kemudian bibirnya berkata bersyukur atas kebahagiaannya kepada Tuhan YME

Kata *ndremimil* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (konkret) *lambene*.

- Wedhuse Rabih saliyane babar akeh, akeh uga ngasilake susu kang kuwalitas apik, (NGWP, edisi: 28, nd: 4, bt: 07).
- Kambingnya Rabih selain berkembang banyak, juga menghasilkan susu yang berkualitas bagus

Kata *kuwalitas apik* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata keterangan. Dimana kata *kuwalitas apik* menunjukkan bobot hasil yang baik dari susu kambing.

- *Mbok menawa kegawa saka awak kesel lan sinurung angin kang semribit*, (TRLI, edisi: 30, nd: 1, bt: 07).
- Siapa tau terbawa dari badan yang capek dan terbawa angin yang semilir

Kata *semribit* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (konkret) *angin*.

- Dheweke bisa manggon and ing omah gedhong magrong-magrong (2) kang isen-isene sarwa pepak, (TRLI & NGWP, edisi: 30/28, nd: 2/5, bt: 07/07).
- Dia bisa tinggal dirumah besar menjulang yang isinya serba ada

Kata *magrong-magrong* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (noninsani) *omah gedhong*.

- Rasa merine Kliwon marang Pak Usodo dadi **ilang sakala** (TRLI, edisi: 30, nd: 3, bt: 07).
- Rasa irinya Kliwon kepada Pak Usodo menjadi hilang seketika

Kata *ilang sakala* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata sifat (watak) *merine*.

• Semono uga si Limaran ethok-ethok **kemembeng** mripate nalika sesalaman karo bojone kang bakal pisah sakteruse, (SCBNL, edisi: 32, nd: 2, bt: 08).

PERPUSTAKAAN

 Begitu juga si Limaran pura-pura berkaca-kaca matanya ketika bersalaman dengan suaminya yang akan pisah selamanya

Kata *kemembeng* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (konkret) *mripate*.

• Gandheng krasa sayah mlaku tanpa leren, gek mlakune **iplik** (SCBNL, edisi: 32, nd: 3, bt: 08).

 Berhubung terasa capek berjalan tanpa berhenti, juga jalannya langkahnya pendek

Kata *iplik* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja (transitif) *mlakune*.

- Angine semilir seger (SBIWP, edisi: 37, nd: 1, bt: 09).
- Anginnya semilir segar

Kata *semilir* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (konkret) *angine*.

- Mbayangake segere semangka sing katon pating gluntung ndhemenakake kuwi (OS, edisi: 38, nd: 1, bt: 09).
- Membayangkan segarnya semangka yang kelihatan bergeletak menyenangkan itu

Kata *pating gluntung ndhemenakake* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata keterangan. Dimana kata *pating gluntung ndhemenakake* menunjukkan jumlah yang banyak.

- Gugup, srikutan ngelapi lambene (OS, edisi: 38, nd: 2, bt: 09).
- Gugup, berulang kali mengusap bibirnya

Kata *srikutan* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja (transitif) *ngelapi*.

- ..., merga gawene mangsa rajakaya ing **desa pinggir alas** (LNP, edisi: 48, nd: 1, bt: 11).
- ..., karena sukanya memangsa binatang ternak di desa pinggir alas

Kata *desa pinggir alas* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata keterangan. Dimana kata *desa pinggir alas* menjelaskan tempat peristiwa.

- "..., sing akhire padha dioyak-oyak dipateni ... ayo pilih endi...," (LNP, edisi: 48, nd: 2, bt: 11).
- "..., yang akhirnya pada diburu dibunuh ... ayo pilih mana...,"

Kata *dioyak-oyak* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja (pasif) *dipateni*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa diksi dalam memanfaatkan kata keterangan sangat kompleks, sehingga setiap peristiwa lebih jelas dengan adanya kata keterangan tersebut. kata keterangan tersebut meliputi kata keterangan yang menerangkan kata benda, kata sifat, kata kerja, dan juga kata keterangan itu sendiri. Hal ini menyebabkan jalan cerita dalam setiap peristiwa-peristiwanya lebih mudah dimengerti pembaca dengan mengetahui bagaimana jalan cerita dan dimana cerita itu terjadi. Sehingga tiap-tiap peristiwa dalam ceritanya terlihat jelas, karena diperjelas dan dipertegas dengan adanya kata keterangan yang bervariasi dan mendominasi tersebut.

4.5 Penggunaan Kata Majemuk

Dalam bahasa Jawa kata majemuk disebut *tembung camboran*. *Tembung camboran* dibedakan menjadi dua, yaitu kata majemuk utuh dan kata majemuk sebagian. Pemanfaatan kata majemuk (*tembung camboran*) dalam dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* terlihat sebagai berikut:

- Saka esuk umun-umun nganti srengengene angslup kudu narik cikar lan ngluku sawah pategalan (AYK, edisi: 8, nd: 1, bt: 02).
- Dari pagi-pagi sekali sampai mataharinya terbenam harus menarik andong dan membajak sawah ladang

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *esuk umun-umun* yang berarti pagi-pagi sekali. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran kesengsaraan sang tokoh (Bocah Kesed).

- Manuk mau banjur manggon ing Pulo Papuwa nganti **nak-kumanak** tekan saiki (AUMC, edisi: 15, nd: 1, bt: 04).
- Burung tadi kemudian tinggal di Pulau Papua sampai beranak sampai sekarang

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *nak-kumanak*. Kata *nak-kumanak* merupakan bentuk *tembung camboran tugel*, yaitu berasal dari kata *anak* dan *kumanak*. Setelah mengalami penggabungan kata tersebut berarti berkembang menjadi banyak atau beranak banyak. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran kelangsungan hidup sang tokoh (Manuk Cendrawasih).

- Ing pangimpene dheweke diajar karo raseksa kang gedhene sagunung anakan (2) (IRK & SCBNL, edisi: 24/32, nd: 1/4, bt: 06/08).
- Dalam impiannya dia dihajar rasaksa sebesar anak gunung

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *sagunung anakan*. Kata *sagunung anakan* berasal dari kata *sagunung* dan *anakan*. Kata *sagunung* berarti sebesar gunung, sedangkan *anakan* berarti keturunan. Setelah mengalami penggabungan kata tersebut berarti sangat besar sekali. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran sang tokoh (Raja Kertabumi) yang ketakutan karena mimpi buruk.

- Ngerti ana ndhas macan mringis sak nalika nggeblas mlayu sipat kuping (DMS, edisi: 26, nd: 1, bt: 06).
- Mengetahui ada kepala macan mringis seketika lari terbirit-birit

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *sipat kuping*. Kata *sipat kuping* berasal dari kata *sipat* dan *kuping*. Kata *sipat* berarti karakter atau watak seseorang, sedangkan *kuping* berarti telinga. Setelah mengalami penggabungan kata tersebut berarti sangat kencang larinya atau larinya sampai terbirit-birit. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran sang tokoh (Macan Gembong) ketakutan karena dibohongi.

• ..., bisa nulungi bot repote wong tuwane Limaran (SCBNL, edisi: 32, nd: 1, bt: 08).

• ..., dapat membantu kesusahannya orang tuanya si Limaran

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *bot repote*. Kata *bot repote* merupakan bentuk *tembung camboran tugel*, yaitu berasal dari kata *bot* dan *repot*. Setelah mengalami penggabungan kata tersebut berarti kesusahan. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran kebaikan dan ketulusan sang tokoh (Pak Cebol).

- Esuk mruput Pak Cebol wis tangi, banjur sarapan nanging durung ana racune lho (SCBNL, edisi: 32, nd: 2, bt: 08).
- Pagi-pagi sekali Pak Cebol sudah bangun, kemudian sarapan tetapi belum ada racunnya lho

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *esuk mruput* yang berarti pagi-pagi sekali. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran keseriusan sang tokoh (Pak Cebol) untuk pergi mencari kerja.

PERPUSTAKAAN

- Batine Pak Cebol gek ana apa ya, wong-wong padha mlayu salang tunjang (SCBNL, edisi: 32, nd: 3, bt: 08).
- Batinnya Pak Cebol sedang ada apa ya, orang-orang pada lari terpontangpanting.

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *salang tunjang*. Kata *salang tunjang* berasal dari kata *salang* dan *tunjang*. Kata *salang* berarti selangka, sedangkan *tunjang* berarti menabrak. Setelah mengalami penggabungan kata

tersebut berarti larinya terpontang-panting. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran kepanikan warga karena ada gajah yang marah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa diksi dalam memanfaatkan tembung camboran didominasi oleh tembung camboran utuh. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan analisis dari 7 tembung camboran yang menggunakan tembung camboran utuh ada 5 kata, dan yang menggunakan tembung camboran tugel ada 2 kata. Pendominasian tembung camboran utuh ini menyebabkan tiap-tiap peristiwa dalam ceritanya dapat menggambarkan keadaan dan suasana cerita, seolah-olah pembaca ikut merasakan dan berperan dalam cerita, karena diperjelas dengan adanya kata majemuk yang mendominasi tersebut. Sehingga dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi ceritanya, dan ceritanya tidak menimbulkan kejenuhan serta ceritanya berkesan unik dengan menggunakan kata majemuk yang mendominasi tersebut.

4.6 Penggunaan Kata Ulang

Dalam bahasa Jawa kata ulang disebut *tembung rangkep*. *Tembung rangkep* dalam bahasa Jawa ada tiga, yaitu *dwipurwa*, *dwilingga*, lan *dwiwasana*. Pemanfaatan kata ulang (*tembung rangkep*) dalam dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* terlihat sebagai berikut:

- ..., nanging sing kawetu tetep mblenguhe sapi, "nggoookkk...nggoookkk..." (AYK, edisi: 8, nd: 1, bt: 02).
- ..., tetapi yang keluar tetap suaranya sapi "nggoookkk...nggoookkk..."

Kata nggoookkk...nggoookkk... termasuk dwilingga. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran keterkejutan sang tokoh (Bocah Kesed).

- *Telap telep*, *telap telep*. *Dumadakan wong kesed iku malih dadi manungsa maneh* (AYK, edisi: 8, nd: 2, bt: 02).
- Telap telep, telap telep dengan lahapnya. Tiba-tiba orang mala situ berubah menjadi manusia lagi

Kata *telap telep* termasuk *dwilingga salin swara*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kelahapan sang tokoh (Bocah Kesed) yang menyebabkan berubah menjadi manusia kembali.

- Kalorone ndhemek-ndhemek (TA, edisi: 10, nd: 1, bt: 03).
- Keduanya berjalan pelan-pelan.

Kata *ndhemek-ndhemek* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kewaspadaan sang tokoh (Tikus Alas).

PERPUSTAKAAN

- Rupane elek, akeh wong sing ora seneng. Mangane cacah rucah (AUMC, edisi: 15, nd: 1, bt: 04).
- wujudnya jelek, banyak orang yang tidak suka. Makanannya sembarang semua doyan.

Kata *cacah rucah* termasuk *dwilingga salin swara*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kebiasaan sang tokoh (Manuk Gagak).

- Wiwitane Ninwan mung seneng dolan lan **ndelok-ndelok** wong sing padha dodol ing pasar mau (JB, edisi: 19, nd: 1, bt: 05).
- Awalnya Ninwan hanya senang bermain dan melihat-lihat orang yang berjualan di pasar tadi

Kata *ndelok-ndelok* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (Ninwan) yang suka membantu ayahnya dipasar.

- ..., sebab bab rega wis ora usah enyang-enyangan maneh (JB, edisi: 19, nd: 2, bt: 05).
- ..., karena masalah harga sudah tidak perlu tawar-tawaran lagi

Kata *enyang-enyangan* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (Ninwan dan pedagang) yang saling percaya.

- "..., bisa dolan **mrana mrene** ora kesel numpak montor mabur." (DMM, edisi: 22, nd: 1, bt: 05).
- "..., bisa bermain kesana kemari tidak capek naik pesawat terbang."

Kata *mrana mrene* termasuk *dwilingga salin swara*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (Klentheng) yang suka berterbangan keliling-keliling.

- "Penak ya Theng mider mider," (DMM, edisi: 22, nd: 2, bt: 05).
- "Enak ya Theng keliling-keliling,"

Kata *mider-mider* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (penthil Dhondhong) yang ingin ikut Klentheng terbang.

- "..., waleh-waleh menapa kula dugi wonten ngarsa panjenengan badhe medharaken lan ngusadani panandhang paduka," (IRK, edisi: 24, nd: 1, bt: 06).
- "..., dengan berterus terang kenapa saya sampai di depan anda karena ingin membantu dan mengobati yang engkau derita,"

Kata *waleh-waleh* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran penjelmaan Ki Tejamantri sebagai Ki Sapu Jagad yang sengaja menemui Raja Kertabumi.

- Rikala semana kowe ngarih-ngarih aku (DMS, edisi: 26, nd: 1, bt: 06).
- Pada waktu itu kamu membujukku

Kata *ngarih-ngarih* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran penagihan janji sang tokoh (Macan Gembong) kepada Wedhus Prucul.

- ..., mangan aku sing **nggrik-nggriken** kaya ngene (DMS, edisi: 26, nd: 2, bt: 06).
- ..., makan aku yang kurus penyakitan seperti ini

Kata *nggrik-nggriken* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (Wedhus Prucul) yang meyakinkan agar dirinya tidak dimangsa.

- *Macan Gembong kang kluntrung-kluntrung keselan lan keluwen banjur leren ing ngisor wit wuni* (DMS, edisi: 26, nd: 3, bt: 06).
- Macan Gembong yang lemah lesu kecapekan dan kelaparan langsung berhenti dibawah pohon wuni

Kata *kluntrung-kluntrung* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (Macan Gembong) yang ketakutan pada Wedhus Prucul.

- Ora suwe wis tekan ing alas gedhang sing bosah-baseh ditujahi wedhus prucul (DMS, edisi: 26, nd: 4, bt: 06).
- Tidak lama sudah sampai di hutan pisang yang berserakan diterjangi Wedhus Prucul

Kata *bosah-baseh* termasuk *dwilingga salin swara*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (Macan Gembong) yang tertipu oleh kelicikan Wedhus Prucul.

- Nuju sawijining dina, ana wong peprimen penganggone rowah raweh rambute gimbal (NGWP, edisi: 28, nd: 1, bt: 07).
- Pada suatu hari, ada orang pengemis yang pakaiannya gembel rambutnya gimbal

Kata *rowah raweh* termasuk *dwilingga salin swara*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (pengemis) yang merupakan penyamaran.

- ..., omahe Fahru gemebyar gedhong magrong-magrong (2), (NGWP & TRLI, edisi: 28/30, nd: 2/2, bt: 07/07).
- ..., rumahnya Fahru bergebyar besar menjulang,

Kata *magrong-magrong* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (pengemis) yang sudah sukses dan menjadi orang berwibawa.

- **Thong-thong** brung, **thong-thong** brung Mbah Salim banjur ngrampungi dongenge merga kenthongan Isya' wis ditabuh (NGWP, edisi: 28, nd: 3, bt: 07).
- Thong-thong brung, thong-thong brung Mbah Salim kemudian mengakhiri dongengnya karena kentongan Isya' sudah dipukul

Kata *thong-thong* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (Mbah Salim) mengakhiri dongengnya.

- Pak Cebol wisuh reresik (2) awak, (SCBNL & SBIWP, edisi: 32/37, nd: 1/1, bt: 08/09).
- Pak Cebol membasuh membersihkan badan

Kata *reresik* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (Pak Cebol) istirahat karena merasa kecapekan berjalan jauh.

- Lagi **kledhang-kledhang** karo manggul buntelan mau Pak Bejo kaget ana swara **rame-rame** (SCBNL, edisi: 32, nd: 2, bt: 08).
- Sedang berjalan santai sambil memanggul bungkusan tadi Pak Cebol terkejut ada suara ramai-ramai

Kata *kledhang-kledhang* dan *rame-rame* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran keterkejutan sang tokoh (Pak Cebol).

- *Klunuh-klunuh* dheweke mlaku mlebu omah (PSE, edisi: 34, nd: 1, bt: 08).
- Dia berjalan pergi masuk kerumah

Kata *klunuh-klunuh* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (Bagas) yang baru pulang dari bermain.

- Nanging isih kuthuk-kuthuk (PSE, edisi: 34, nd: 2, bt: 08).
- Tetapi masih kecil-kecil ayamnya

Kata *kuthuk-kuthuk* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (Bagas dan Bagus) mendapat oleh-oleh dari eyangnya.

- Pitakone maneh karo tolah-toleh (PSE, edisi: 34, nd: 3, bt: 08).
- Pertanyaannya lagi sambil menoleh-noleh

Kata *tolah-toleh* termasuk *dwilingga salin swara*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (Bagas) yang penasaran dengan bagiyan oleh-olehnya.

- Rudi lan Ali wiwit presah-presuh, anyel (OS, edisi: 38, nd: 1, bt: 09).
- Rudi dan Ali mulai resah, mangkel

Kata *presah-presuh* termasuk *dwilingga salin swara*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (Ali dan Budi) yang sudah mulai resah karena lama tidak mendapatkan ikan.

- ..., tur lagi **nedheng-nedhenge** wanci ngundhuh (OS, edisi: 38, nd: 2, bt: 09).
- ..., juga mendekati waktunya memanen

Kata *nedheng-nedhenge* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran ketergodaan sang tokoh (Ali) pada semangka milik Mbah Sareh.

- *Mbah Sareh rewa-rewa ndangu sarwi mesem sumeh* (OS, edisi: 38, nd: 3, bt: 09).
- Mbah Sareh pura-pura memberitahu dengan senyum ramah

Kata *rewa-rewa* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kesabaran sang tokoh (Mbah Sareh).

- Bocah loro kuwi katon **ingah-ingih** semu klicatan (OS, edisi: 38, nd: 4, bt: 09).
- Dua anak itu terlihat kasihan agak salah tingkah karena malu

Kata *ingah-ingih* termasuk *dwilingga salin swara*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (Ali dan Rudi) yang salah tingkah karena malu, takut, dan merasa bersalah.

- Wis sawetara iki Lutung Wedok mung kluntrang-kluntrung ana pucuking wit randhu alas (LNP, edisi: 48, nd: 1, bt: 11).
- Untuk sementara ini Lutung Wedok Cuma berjalan pelan di pucuknya pohon randu hutan

Kata *kluntrang-kluntrung* termasuk *dwilingga salin swara*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (Lutung Wedok) yang berubah tingkahnya karena merasa dia tidak mendapatkan keadilan.

• Lutung Lanang mung legek-legek krungu panggresulane sing wadon (LNP, edisi: 48, nd: 2, bt: 11).

• Lutung Lanang Cuma tertawa mendengar keluhan yang perempuan

Kata *legek-legek* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (Lutung Lanang) yang heran mendengar keluhan istrinya.

- ..., wis ora susah tidha-tidha bedhil pirang-pirang muni, (LNP, edisi: 48, nd: 3, bt: 11).
- ..., sudah tidak ragu-ragu lagi beberapa pistol bunyi,

Kata *tidha-tidha*, dan *pirang-pirang* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran kemalangan nasib Macan yang mati dibunuh dengan pistol.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa diksi dalam pemanfaatan tembung rangkep dominan menggunakan tembung dwilingga. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan analisis dari 33 tembung rangkep yang menggunakan tembung dwilingga berjumlah 22 kata, dan yang menggunakan tembung dwilingga salin swara berjumlah 9 kata, sedangkan yang menggunakan tembung dwipurwa berjumlah 2 kata. Kecenderungan penggunaan tembung dwilingga ini menyebabkan cerita dalam dongeng lebih aktif, lebih jelas dalam penceritaan peristiwa-peristiwanya. Sehingga dongeng lebih mudah dipahami pembaca, ceritanya tidak menimbulkan kejenuhan, karena peristiwa-peristiwanya digambarkan secara jelas dengan melalui kata ulang yang mendominasi tersebut.

4.7 Penggunaan Kata Asing

Penggunaan bahasa Asing yang dimaksud disini adalah penggunaan bahasa di luar bahasa Jawa, dapat berupa bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa-bahasa Asing lainnya. Dalam penelitian dalam penggunaan kata Asing secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kumpulan dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja*. Pemanfaatan bahasa Indonesia dalam dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* terlihat sebagai berikut:

- "..., luwih becik ditegor lan didadekake **kayu bakar** wae," (WCK, edisi: 6, nd: 1, bt: 02).
- "..., lebih baik ditebang dan dijadikan kayu bakar saja,"

Kata *kayu bakar* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan anganangan sang tokoh (Pak Sabar).

- Cluluke Wit Cempedhak kanthi suara serak (WCK, edisi: 6, nd: 2, bt: 02).
- Ucapannya Wit Cempedhak dengan suara serak

Kata *suara serak* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan permohonan sang tokoh (Wit Cempedhak) agar jangan ditebang.

- "Keneng apa mung ngadeg wae. **Pesta** (3) wis arep diwiwiti," (TA, edisi: 10, nd: 1, bt: 03).
- "Kenapa cuma berdiri saja. Pesta sudah akan dimulai

Kata *pesta* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan ajakan sang tokoh (Tikus Kutha).

- Kanthi **perasaan was-was** dheweke ngliwati dalan kutha kang kebak ganda manungsa (TA, edisi: 10, nd: 2, bt: 03).
- Dengan perasaan was-was dia melewati jalan kota yang penuh aroma manusia

Kata *perasaan was-was* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan ketakutan sang tokoh (Tikus Alas).

- *Dheweke getun nekani undangan Tikus Kutha iku* (TA, edisi: 10, nd: 3, bt: 03).
- Dia menyesal menghadiri undangan Tikus Kutha itu

Kata *undangan* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan penyesalan sang tokoh (Tikus Alas).

- "Dhek jaman kuna. Ing Pulo Papuwa. Yaiku ing wilayah Indonesia sing paling wetan (AUMC, edisi: 15, nd: 1, bt: 04).
- "Pada jaman dulu, di Pulau Papua. Yaitu di wilayah Indonesia yang paling timur

Kata *wilayah Indonesia* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan tempat tinggal burung Cendrawasih.

- "Selamat pagi (2), Walang," aloke kupu karo bandhulan ing ndhuwur kembang (WLK, edisi: 17, nd: 1, bt: 04).
- "Selamat pagi, Walang," sapaannya kupu dengan bergantungan di atas bunga

Kata *selamat pagi* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan keramahan sang tokoh (Kupu).

PERPUSTAKAAN

- "... *Selamat tinggal*, kancaku," kandhane Kupu banjur miber (WLK, edisi: 17, nd: 2, bt: 04).
- "... Selamat tinggal, temanku,' ucapannya kupu kemudian terbang

Kata *selamat tinggal* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan kepergian sang tokoh (Kupu).

- Sedhelut meneh kita arep nganakake **perlombaan atletik** (WLK, edisi: 17, nd: 3, bt: 04).
- Sebentar lagi kita akan mengadakan perlombaan atletik

Kata *perlombaan atletik* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan sang tokoh (Cacing) yang memberi motivasi dan semangat.

- "Sasuwene iki, rak ya kowe sing dadi juwara lompat jauh (5)!" (WLK, edisi: 17, nd: 4, bt: 04).
- "Selama ini, kan kamu yang selalu menjadi juara lompat jauh!"

Kata *lompat jauh* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan pemberian pujian sang tokoh (Cacing).

- "Juwara tak terkalahkan!" pangelembanane Kalajengking apa eneke (WLK, edisi: 17, nd: 5, bt: 04).
- "Juara tak terkalahkan!" pujiannya Kalajengking apa adanya.

Kata *tak terkalahkan!* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan pemberian semangat sang tokoh (Kalajengking).

- "Nah, jebul kowe isih luwih **hebat** dibandhing kupu ta? ..." (WLK, edisi: 17, nd: 6, bt: 04).
- "Nah, ternyata kamu masih tetap yang lebih hebat dibandingkan kupu kan?
 ..."

Kata *hebat* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan pemberian motivasi dan semangat sang tokoh (Cacing).

- "... kowe kudu cepet latihan, supaya ing **perlombaan** mengko ora dikalahake Jangkrik!" (WLK, edisi: 17, nd: 7, bt: 04).
- "... kamu harus cepat latihan, supaya diperlombaan nanti kamu tidak dikalahkan Jangkrik!"

Kata *perlombaan* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan pemberian semangat dan mengingatkan sang tokoh (Klabang).

PERPUSTAKAAN

- *Dheweke malah bersyukur merga tetep dadi walang* (WLK, edisi: 17, nd: 8, bt: 04).
- Dia malah bersyukur karena tetap menjadi Walang

Kata *bersyukur* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar

dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan sang tokoh (Walang) sadar kesalahannya dan tetap mensyukuri dirinya.

- *Dadi biting sing maune padha kotor bisa dadi resik maneh* (JB, edisi: 19, nd: 1, bt: 05).
- Jadi biting yang mulanya kotor bisa berubah menjadi bersih.

Kata *kotor* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan sang tokoh (Ninwan) yang rajin dan kerja keras dalam usahanya.

- Pegawe mau ana sing ditugasi nyathet metune biting lan ana uga sing kapatah dadi kasir (JB, edisi: 19, nd: 2, bt: 05).
- Pegawai tadi ada yang ditugasi mencatat keluarnya biting dan ada juga yang ditugasi sebagai Kasir

Kata *kasir* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan usaha sang tokoh (Ninwan) menjadi lebih maju dan berkembang.

- ..., kejaba Ki Tejamantri, salah sijining **penasihat** (2) (IRK, edisi: 24, nd: 1, bt: 06).
- ..., kecuali Ki Tejamantri, salah satunya penasihat

Kata *penasihat* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan kejujuran dan kebijaksanaan sang tokoh (Ki Tejamantri) sehingga selalu terkenang keluhurannya.

- Cekake crita apa kang dikarepake Rabih dadi kenyataan (2) (NGWP, edisi: 28, nd: 1, bt: 07).
- Pendeknya cerita apa yang diinginkan Rabih menjadi kenyataan

Kata *kenyataan* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan kebahagiaan sang tokoh (Rabih) karena keinginannya sudah tercapai.

- "..., panjenengan kula dongakaken **panjang umur** lan jembar rejekine," (NGWP, edisi: 28, nd: 2, bt: 07).
- "..., kamu saya do'a kan panjang umur dan banyak rejekinya,"

Kata *panjang umur* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan sang tokoh (pengemis) meminta belas kasihan.

• *Dhek jaman biyen ing desa Dhadhapan ana sawijining kulawarga kang anggone omah-omah kurang harmonis* (SCBNL, edisi: 32, nd: 1, bt: 08).

• Pada jaman dahulu di desa Dhadhapan ada salah satu keluarga yang dalam berumah tangga kurang harmonis.

Kata *kurang harmonis* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan keadaan keluarga yang tidak begitu baik.

- *Ing wiwitan wulan pasa libur seminggu lawase* (SBIWP, edisi: 37, nd: 1, bt: 09).
- Pada awal bulan puasa libur seminggu lamanya

Kata *libur* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan suasana libur sekolah.

• Panjaluke nini Satem karo lungguh ing **pinggir teras** (SBIWP, edisi: 37, nd: 2, bt: 09).

PERPUSTAKAAN

Permintaan nini Satem sambil duduk dipinggir teras

Kata *pinggir teras* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan sang tokoh (Nini Satem) yang mengharap belas kasihan.

- "..., supaya diwenehi ampunan dening Allah SWT," (SBIWP, edisi: 37, nd: 3, bt: 09).
- "..., supaya diberi ampunan oleh Allah SWT,"

Kata *ampunan* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan sang tokoh (Ratih, Ria, dan Tati) yang saling mendukung dan mengingatkan.

- ..., nggarap **pekerjaan rumah** sing ditugasake saka sekolahan nganti rampung (SBIWP, edisi: 37, nd: 4, bt: 09).
- ..., mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan dari sekolahan sampai selesai

Kata *pekerjaan rumah* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan sang tokoh (Ratih, Ria, dan Tati) anak yang rajin dan bertanggung jawab.

UNNES

- "... Dhiluk engkas lak padha mulih, njur mangan **umpanmu** he...he," (OS, edisi: 38, nd: 1, bt: 09).
- "... sebentar lagi kan pada pulang, kemudian makan umpan kamu he...he,"

Kata *umpanmu* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar

dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan sang tokoh (Ali, Rudi, dan Bayu) saling bercanda untuk mengisi kejenuhan..

- "..., nganti bisa disebut raja hutan, ora adil temenan pak..." (LNP, edisi: 48, nd: 1, bt: 11).
- "..., sampai bisa disebut raja hutan, sungguh tidak adil pak..."

Kata *disebut raja hutan* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggu naan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan sang tokoh (Lutung Wedok) yang iri terhadap kekuatan Macan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa diksi dalam pemanfaatan kata asing selain menunjang keindahan, juga dapat memperjelas cerita serta berkesan intelek dengan bahasa sederhana yang biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari. Sehingga ceritanya lebih menarik dan tidak menimbulkan kejenuhan, serta dengan menggunakan kata Asing ini dapat memperindah cerita dengan penggunaan bahasa yang dominan tersebut di atas.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Secara stilistik, teks dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* dalam penelitian ini menonjol pada pendominasian dalam penggunaan kata benda yaitu didominasi oleh kata benda konkret dengan jumlah 50 kata, dalam penggunaan kata benda insani berjumlah 13 kata, kata benda abstrak berjumlah 5 kata, dan kata benda noninsani berjumlah 3 kata, pendominasian kata benda konkret ini menyebabkan penekanan ceritanya lebih riil, lebih jelas ceritanya. Sehingga pembaca lebih mudah memahami isi ceritanya, karena tiap-tiap peristiwa dalam ceritanya digambarkan secara konkret melalui penggunaan kata benda yang mendominasi tersebut.

Penggunaan kata sifat didominasi oleh kata sifat keadaan yaitu dengan jumlah 32 kata, dalam penggunaan kata sifat watak berjumlah 26 kata, pendominasian kata sifat keadaan ini menyebabkan peristiwa-peristiwa dalam ceritanya dapat digambarkan secara jelas. Sehingga pembaca lebih mudah memahami isi ceritanya, serta dapat diketahui bagaimana keadaan tiap-tiap peristiwa yang terjadi dengan jelas, karena diperjelas dengan adanya kata sifat keadaan yang mendominasinya.

Penggunaan kata kerja didominasi oleh kata kerja aktif yaitu dengan jumlah 35 kata yang berupa kata kerja transitif (*verba transitif*) dengan jumlah 12 kata, dalam penggunaan kata kerja pasif berjumlah 10 kata dan kata kerja intransitif (*verba intransitif*) berjumlah 7 kata. Pendominasian kata kerja aktif ini

menyebabkan cerita dalam dongeng lebih aktif, lebih jelas dalam penceritaan peristiwa-peristiwanya, serta ceritanya berkesan lebih hidup, karena adanya penggunaan kata kerja aktif yang mendominasinya. Sehingga dongeng lebih mudah dipahami, menarik untuk dibaca, dan ceritanya tidak menimbulkan kejenuhan.

Penggunaan kata keterangan sangat kompleks, kata keterangan tersebut ada yang menerangkan kata benda, kata sifat, kata kerja, dan juga kata keterangan itu sendiri. Pendominasian kata keterangan yang bervariasi ini menyebabkan jalan cerita dalam setiap peristiwa-peristiwanya lebih mudah dimengerti pembaca dengan mengetahui bagaimana jalan cerita dan dimana cerita itu terjadi. Sehingga tiap-tiap peristiwa dalam ceritanya terlihat jelas, karena diperjelas dan dipertegas dengan adanya kata keterangan yang bervariasi dan mendominasi tersebut.

Penggunaan kata majemuk (tembung camboran) didominasi oleh tembung camboran utuh dengan jumlah 5 kata, dan dalam penggunaan tembung camboran tugel berjumlah 2 kata, pendominasian tembung camboran utuh ini menyebabkan tiap-tiap peristiwa dalam ceritanya dapat menggambarkan keadaan dan suasana cerita, seolah-olah pembaca ikut merasakan dan berperan dalam cerita, karena diperjelas dengan adanya kata majemuk yang mendominasi tersebut. Sehingga dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi ceritanya, dan ceritanya tidak menimbulkan kejenuhan serta ceritanya berkesan unik dengan menggunakan kata majemuk yang mendominasi tersebut.

Penggunaan kata ulang didominasi oleh *dwilingga* yaitu dengan jumlah 22 kata, dalam penggunaan *dwilingga salin swara* berjumlah 9 kata, *dwipurwa*

berjumlah 2 kata, pendominasian *tembung dwilingga* ini menyebabkan cerita dalam dongeng lebih aktif, lebih jelas dalam penceritaan peristiwa-peristiwanya. Sehingga dongeng lebih mudah dipahami pembaca, ceritanya tidak menimbulkan kejenuhan, karena peristiwa-peristiwanya digambarkan secara jelas dengan melalui kata ulang yang mendominasi tersebut.

Penggunaan kata Asing dalam penelitian ini secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia yang terdapat dalam *Wacan Bocah Glanggang Remaja* selain menunjang keindahan, juga dapat memperjelas cerita serta berkesan intelek dengan bahasa sederhana yang biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari. Sehingga ceritanya lebih menarik dan tidak menimbulkan kejenuhan, serta dengan menggunakan kata Asing ini dapat memperindah cerita dengan penggunaan bahasa yang dominan tersebut di atas.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian *Wacan Bocah Glanggang Remaja* pada majalah Jawa *Panjebar Semangat* disarankan agar dapat diteliti lebih lanjut dengan menggunakan permasalahan yang lain, selain itu dapat dicetak sebagai produk dalam media pembelajaran bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. Stilistik. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogjakarta: Pustaka Widyatama.
- Keraf, Gorys. 2000. Diksi Dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Mido, Frans. 1994. Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya. Jakarta: Nusa Indah.
- Murywantobroto, Mei, dan Yuli. (2007). *Mengenal Prosa Fiksi*. Semarang: Untuk Kalangan Sendiri.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan, M. 1978. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.B. Karyono.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sasangka, S.S.T Wisnu. 2001. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Paramalingua.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Suharianto, S. (2005). *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.

Sutadi. (2007). Ancer-ancer Sinau Cariyos Gancaran Tuwin Sandiwara 1 (Prosa Fiksi Dan Drama Jawa 1). Semarang: IKIP PGRI Semarang.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

LAMPIRAN 1

KARTU DATA

1.1 KATA BENDA

WBGLR

WCK, edisi: 6, nd: 2, bt: 02

- Ora musna kaya nasibe **kewan purba** lan wit-wit kang tansaya langka ing donya iki.
- Tidak musnah seperti nasibnya hewan purba dan pohon-pohon yang semakin jarang di dunia ini.

Kata *kewan purba* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kelanjutan masa depan sang tokoh (Wit Cempedhak).

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data WCK : Wit Cempedhak (judul dongeng) BT : Bulan terbit

WBGLR

JB, edisi: 19, nd: 3, bt: 05

- Pegawene dibayari sesasi sepisan kaya **pegawe pemerintahan**.
- Pegawainya dibayar sebulan sekali seperti pegawai pemerintahan.

Kata *pegawe pemerintahan* termasuk kata benda insani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keharusan dan kesengajaan sang tokoh (Ninwan).

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data JB : Juragan biting (judul dongeng) BT : Bulan terbit

WBGLR

TRLI, edisi: 30, nd: 4, bt: 07

SCBNL, edisi: 32, nd: 1, bt: 08

• Dheweke bisa manggon ana ing **omah gedhong** magrong-magrong kang isen-isene sarwa pepak,

• Dia bisa tinggal di rumah megah yang sangat besar yang isinya serba ada.

Kata *omah gedhong* termasuk kata benda noninsani. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan keterkejutan sang tokoh yang berada dirumah yang megah.

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data TRLI : Tukang rencek lan impene BT : Bulan terbit

(judul dongeng)

WBGLR

• Va iku alasana supaya hojona may manyana kutha gole

• Ya iku alasane supaya bojone mau menyang kutha golek pangupaboga utawa gaweyan.

• Ya itu alasannya supaya suaminya mau pergi ke kota mencari mata pencaharian atau pekerjaan.

Kata *pangupaboga* termasuk kata benda abstrak. Pemanfaatan kata benda dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan tuntutan sang tokoh (si Limaran) kepada suaminya untuk mencari kerja dikota.

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data

SCBNL : Si cebol bisa nggayuh lintang BT : Bulan terbit

1.2 KATA SIFAT

WBGLR

• "Mangga, Pak Sabar. Kanthi senenge ati aku nglilakake,".

• "Silahkan, Pak Sabar. Dengan senang hati aku merelakan,"

Kata *senenge ati* merupakan kata sifat watak. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan kerelaan sang tokoh (Wit Cempedhak).

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data WCK : Wit cempedhak (judul dongeng) BT : Bulan terbit

WBGLR

DMM, edisi: 22, nd: 3, bt: 05

WCK, edisi: 6, nd: 3, bt: 02

• "Oh kowe ta theng, delengen awakku kuru aking lan aclum (2),".

• "Oh kamu ta theng, lihatlah badanku kurus kering dan alum tidak segar

Kata *kuru aking* dan *aclum* merupakan kata sifat keadaan. Pemanfaatan kata sifat dalam kutipan di atas mampu membuat kalimat menjadi indah, selain itu juga dapat meningkatkan daya ekspresi yakni menggambarkan pengaduan sang tokoh (Kemladheyan) pada Klentheng.

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data DMM : Ditulung malah menthung BT : Bulan terbit

1.2 KATA KERJA

WBGLR

AUMC, edisi: 15, nd: 1, bt: 04

- Manuk sing jaga gapura banjur **ngirit** manuk gagak sajodho iku ngadhep Dewane Manuk.
- Burung yang menjaga gapura langsung mengantar sepasang burung gagak itu menghadap Dewanya Manuk

Kata *ngirit* termasuk kata kerja aktif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kepatuhan dan merupakan tanggung jawab seorang penjaga atau prajurit keraton.

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data AUMC : Asal usule manuk Cendrawasih BT : Bulan terbit

(judul dongeng)

WBGLR

TA, edisi: 10, nd: 3, bt: 03

- Atine digubel rasa wedi lan susah.
- Hatinya diselimuti rasa takut dan susah

Kata *digubel* termasuk kata kerja pasif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan ketidaknyamanan sang tokoh (Tikus Alas).

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data TA : Tikus alas (judul dongeng) BT : Bulan terbit WBGLR JB, edisi: 19, nd: 1, bt: 05

• Malah ana bakul biting sing saka njaban Rangkah padha kulak biting menyang panggonane Ninwan.

• Malah ada penjual biting yang dari luar Rangkah pada membeli biting di tempat Ninwan untuk dijual lagi.

Kata *kulak* termasuk kata kerja transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan kelancaran dan kesuksesan usaha sang tokoh (Ninwan).

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data JB : Juragan biting (judul dongeng) BT : Bulan terbit

WBGLR IRK, edisi: 24, nd: 3, bt: 06

• ..., sedaya kraton Telukan dipun pasrahaken dumateng para siswa ingkang **nyantrik** wonten Padhepokan mriki. Para siswa Padhepokan sampun **nyecep** ilmu tatanegara ().

 ..., semua kerajaan Telukan diberikan kepada semua murid yang belajar di Padepokan ini. Para murid Padepokan sudah mempelajari ilmu tatanegara

Kata *nyantrik* merupakan kata kerja intransitif, sedangkan kata *nyecep* termasuk kata transitif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja dalam kutipan di atas adalah menggambarkan sesosok tokoh (Maharesi) yang bijaksana ingin menyadarkan rajanya.

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data IRK : Impene raja Kertabumu BT : Bulan terbit

1.3 KATA KETERANGAN

WBGLR TA, edisi: 10, nd: 1, bt: 03

• ..., kang nganggo klambi wernane padhang.

• ..., yang memakai baju warnanya cerah

Kata *padhang* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (konkret) *klambi*.

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data TA : Tikus alas (judul dongeng) BT : Bulan terbit

WBGLR TA, edisi: 10, nd: 3, bt: 03

• ..., sabanjure **gumregah** mudhun saka meja kang kebak panganan enak iki.

• ..., selanjutnya cepat-cepat turun dari meja yang penuh makanan enak ini

Kata *gumregah* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja (transitif) *mudhun*.

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data TA : Tikus alas (judul dongeng) BT : Bulan terbit

WBGLR

AUMC, edisi: 15, nd: 1, bt: 04

- Manuk gagak kuwi banjur kuciwa atine nelangsa banjur padha ngudarasa.
- Burung Gagak langsung kecewa hatinya merana kemudian pada berbincang-bincang

Kata *kuciwa* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata sifat (watak). Dimana sang tokoh (Manuk Gagak) merasa kecewa (kuciwa atine).

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data AUMC : Asal usule manuk Cendrawasih BT : Bulan terbit

(judul dongeng)

WBGLR

DMM, edisi: 22, nd: 1, bt: 05

- Dhasare ing mangsa ketiga, panase **ngenthak** sumelet ing kulit.
- Dasarnya memang di musim panas, panasnya mengentak menyengat kulit

Kata *ngenthak* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata sifat (keadaan) *panas*.

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data DMM : Ditulung malah menthung BT : Bulan terbit

WBGLR DMS, edisi: 26, nd: 3, bt: 06

• Ngerti ana ndhas macan mringis sak nalika **nggeblas** mlayu sipat kuping.

• Mengetahui ada kepala Macan meringis seketika lari terbirit-birit.

Kata *nggeblas* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja (aktif) *mlayu*.

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data DMS : Ditulung Mbah Surip BT : Bulan terbit

(judul dongeng)

WBGLR

TRLI & NGWP, edisi: 30/28, nd: 2/5, bt: 07/07

- Dheweke bisa manggon ana ing omah gedhong magrong-magrong (2) kang isen-isene sarwa pepak,
- Dia bisa tinggal dirumah besar menjulang yang isinya serba ada

Kata *magrong-magrong* pada kutipan di atas merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda (noninsani) *omah gedhong*.

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data TRLI & NGWP : Tukang rencek lan impene & BT : Bulan terbit

Ngundhuh wohing pakarti

1.5 KATA MAJEMUK

WBGLR AUMC, edisi: 15, nd: 1, bt: 04

- Manuk mau banjur manggon ing Pulo Papuwa nganti nak-kumanak tekan saiki.
- Burung tadi kemudian tinggal di Pulau Papua sampai beranak sampai sekarang

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *nak-kumanak*. Kata *nak-kumanak* merupakan bentuk *tembung camboran tugel*, yaitu berasal dari kata *anak* dan *kumanak*. Setelah mengalami penggabungan kata tersebut berarti berkembang menjadi banyak atau beranak banyak. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran kelangsungan hidup sang tokoh (Manuk Cendrawasih).

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data AUMC : Asal-usule manuk Cendrawasih BT : Bulan terbit

Judul dongeng

WBGLR DMS, edisi: 26, nd: 1, bt: 06

 Ngerti ana ndhas macan mringis sak nalika nggeblas mlayu sipat kuping.

• Mengetahui ada kepala macan mringis seketika lari terbirit-birit

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *sipat kuping*. Kata *sipat kuping* berasal dari kata *sipat* dan *kuping*. Kata *sipat* berarti karakter atau watak seseorang, sedangkan *kuping* berarti telinga. Setelah mengalami penggabungan kata tersebut berarti sangat kencang larinya atau larinya sampai terbirit-birit. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran sang tokoh (Macan Gembong) ketakutan karena dibohongi.

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data DMS : Dongenge Mbah Surip BT : Bulan terbit

WBGLR DMS, edisi: 26, nd: 1, bt: 06

• Ngerti ana ndhas macan mringis sak nalika nggeblas mlayu **sipat** kuping.

• Mengetahui ada kepala macan mringis seketika lari terbirit-birit

Kata majemuk pada kutipan di atas adalah kata *sipat kuping*. Kata *sipat kuping* berasal dari kata *sipat* dan *kuping*. Kata *sipat* berarti karakter atau watak seseorang, sedangkan *kuping* berarti telinga. Setelah mengalami penggabungan kata tersebut berarti sangat kencang larinya atau larinya sampai terbirit-birit. Dengan penggunaan secara berdampingan maka mampu memperindah kalimat dan mempertinggi daya ekspresi yaitu gambaran sang tokoh (Macan Gembong) ketakutan karena dibohongi.

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data DMS : Dongenge Mbah Surip BT : Bulan terbit

(judul dongeng)

1.6 KATA ULANG

WBGLR DMS, edisi: 26, nd: 5, bt: 06

• Ora suwe wis tekan ing alas gedhang sing bosah-baseh ditujahi wedhus prucul.

 Tidak lama sudah sampai di hutan pisang yang berserakan diterjangi Wedhus Prucul

Kata *bosah-baseh* termasuk *dwilingga salin swara*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (Macan Gembong) yang tertipu oleh kelicikan Wedhus Prucul.

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data DMS : Dongenge Mbah Surip BT : Bulan terbit

(judul dongeng)

WBGLR SCBNL & SBIWP, edisi: 32/37, nd: 1/1, bt: 08/09

• Pak Cebol wisuh reresik (2) awak,

• Pak Cebol membasuh membersihkan badan

Kata *reresik* termasuk *dwipurwa*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (Pak Cebol) istirahat karena merasa kecapekan berjalan jauh.

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data SCBNL & SBIWP : Si cebol bisa nggayuh lintang & BT : Bulan terbit

Sinau bareng ing wulan pasa

(judul dongeng)

WBGLR PSE, edisi: 34, nd: 1, bt: 08

- Klunuh-klunuh dheweke mlaku mlebu omah.
- Dia berjalan pergi masuk kerumah

Kata *klunuh-klunuh* termasuk *dwilingga*. Pemanfaatan kata tersebut mampu meningkatkan daya ekspresi tentang gambaran sang tokoh (Bagas) yang baru pulang dari bermain.

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data PSE : Pitik saka Eyang (judul dongeng) BT : Bulan terbit

1.7 KATA ASING

WBGLR

WLK, edisi: 17, nd: 1, bt: 04

- "Selamat pagi (2), Walang," aloke kupu karo bandhulan ing ndhuwur kembang.
- "Selamat pagi, Walang," sapaannya kupu dengan bergantungan di atas bunga

Kata *selamat pagi* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan keramahan sang tokoh (Kupu).

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data WLK : Walang lan kupu (judul dongeng) BT : Bulan terbit

WBGLR

SCBNL, edisi: 32, nd: 1, bt: 08

- Dhek jaman biyen ing desa Dhadhapan ana sawijining kulawarga kang anggone omah-omah kurang harmonis
- Pada jaman dahulu di desa Dhadhapan ada salah satu keluarga yang dalam berumah tangga kurang harmonis.

Kata *kurang harmonis* pada kutipan di atas merupakan kata Asing. Penggunaan kata asing dalam kutipan di atas ternyata membuat kalimat menjadi lebih lancar dan bergaya serta juga mudah dipahami pembaca, yang menggambarkan keadaan keluarga yang tidak begitu baik.

Ket:

WBGLR : Wacan Bocah Glanggang Remaja ND : Nomor data WLK : Si cebol bisa nggayuh lintang BT : Bulan terbit

(judul dongeng)

LAMPIRAN 2

1.1 KATA BENDA

Penggunaan kata benda pada dongeng Wacan Bocah Glanggang Remaja dalam pemanfaatan kata benda terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Wata Danda	KB	KB	KB	KB	Watanana
Kata Benda	Konkret	Abstrak	Insani	noninsani	Keterangan
Bentelan Pang	V				WCK, edisi: 6,
					nd: 1, bt: 02
Carang (4)	V				WCK, edisi: 6,
					nd: 1, bt: 02
Kewan Purba	V				WCK, edisi: 6,
					nd: 2, bt: 02
Tangan Kothong	V				WCK, edisi: 6,
					nd: 3, bt: 02
	* 7				T. 1. 10
Galengan	V				TA, edisi: 10,
					nd: 1, bt: 03
Dryon	V				TA adiai 10
Pyan	V				TA, edisi: 10,
					nd: 2, bt: 03
Jogan	V				AUMC, edisi:
Jogan	•				15, nd: 1, bt: 04
					13, nd. 1, bt. 04
Alas	V				AUMC & TRLI,
Bebondhotan (3)	•				edisi: 15/30, nd:
					2/1, bt: 04/07
					_, _, _, _, _, _,
Bathang Kewan	V				AUMC, edisi:
					15, nd: 3, bt: 04
Juru Pikat			V		AUMC, edisi:
					15, nd: 4, bt: 04

Vata Danda	KB	KB	KB	KB	Vataronson
Kata Benda	Konkret	Abstrak	Insani	noninsani	Keterangan
Sendhang (2)	V				AUMC, edisi:
					15, nd: 5, bt: 04
T'4 11- I	3.7				ATIMO - 1:-:
Titik Ireng	V				AUMC, edisi:
Gapura	V				15, nd: 6, bt: 04 AUMC, edisi:
Kadewatan	,				15, nd: 7, bt: 04
Trade water					15, 110. 7, 50. 51
Turis Manca			V		AUMC, edisi:
Negara					15, nd: 8, bt: 04
Oyod Suket	V				WLK, edisi: 17,
					nd: 1, bt: 04
		3 7			W/I IZ 1' ' 17
Keajaiban (2)		V			WLK, edisi: 17,
					nd: 2, bt: 04
Ati Nurani		V			JB, edisi: 19, nd:
		,			1, bt: 05
					,
Rakyat Jelata			V		JB, edisi: 19, nd:
					2, bt: 05
Pegawe			V		JB, edisi: 19, nd:
Pemerintahan					3, bt: 05
Vuli Donalvals			V		ID adiai: 10 md.
Kuli Bongkok (2)			V		JB, edisi: 19, nd: 4, bt: 05
					4, 00.03
Motor Mabur				V	DMM, edisi: 22,
					nd: 1, bt: 05
Rowang (2)			V		IRK, edisi: 24,
					nd: 1, bt: 06
***	7.7				IDIX 1: : 04
Wana	V				IRK, edisi: 24,
Gandamayit					nd: 2, bt: 06

Vote Dande	KB	KB	KB	KB	Votamonaon
Kata Benda	Konkret	Abstrak	Insani	noninsani	Keterangan
Maharesi			V		IRK, edisi: 24,
					nd: 2, bt: 06
Obor Jarak	V				IDV adia: 24
Obol Jarak	v				IRK, edisi: 24, nd: 3, bt: 06
					nd. 5, bt. 00
Winisuda	V				IRK, edisi: 24,
					nd: 4, bt: 06
Kembul Bojana	V				IRK, edisi: 24,
					nd: 4, bt: 06
Lukar Busana	V				IDV adiai: 24
Lukai busana	V				IRK, edisi: 24, nd: 5, bt: 06
					nd. 5, bt. 00
Bekakas	V				DMS, edisi: 26,
					nd: 1, bt: 06
Balung	V				DMS, edisi: 26,
Klethakan					nd: 2, bt: 06
Gobogmu	V				DMS, edisi: 26,
Gobogiiu	v				nd: 3, bt: 06
					na. 3, 5t. 66
Grumbulan	V				DMS, edisi: 26,
					nd: 4, bt: 06
Wedhus Drohon	V				DMS, edisi: 26,
					nd: 5, bt: 06
Langgar				V	NGWP, edisi:
Angkring				,	28, nd: 1, bt: 07
					, ., ., .,
Samubarang	V				TRLI, edisi: 30,
					nd: 2, bt: 07
D 1 . T	**				TD11 20
Rambut Jenggot	V				TRLI, edisi: 30,
					nd: 3, bt: 07

Kata Benda	KB Konkret	KB Abstrak	KB Insani	KB noninsani	Keterangan
Omah Gedhong				V	TRLI, edisi: 30, nd: 4, bt: 07
Pangupaboga		V			SCBNL, edisi: 32, nd: 1, bt: 08
Kepala Somah			V		SCBNL, edisi: 32, nd: 2, bt: 08
Omben Pangan Lawuh	V				SCBNL, edisi: 32, nd: 3, bt: 08
Buntelan Sangu	V				SCBNL, edisi: 32, nd: 4, bt: 08
Sato Gedhe	V				SCBNL, edisi: 32, nd: 5, bt: 08
Tontonan Anyar	V				SCBNL, edisi:
Sega Lawuh	V				32, nd: 6, bt: 08 SCBNL, edisi: 32, nd: 7, bt: 08
Abdi Kinasih (3)			V		SCBNL, edisi: 32, nd: 9, bt: 08
Pitik Kate	V				PSE, edisi: 34, nd: 1, bt: 08
Pitik Buras	V				PSE, edisi: 34, nd: 2, bt: 08
Pitik Kampung	V				PSE, edisi: 34, nd: 2, bt: 08
Pitik Pethingan	V				PSE, edisi: 34, nd: 3, bt: 08

Konkret				Keterangan
	Abstrak	Insani	noninsani	
V				SBIWP, edisi: 37, nd: 1, bt: 09
V				SBIWP, edisi: 37, nd: 2, bt: 09
V				SBIWP, edisi: 37, nd: 3, bt: 09
V				SBIWP, edisi: 37, nd: 3, bt: 09
V				SBIWP, edisi: 37, nd: 3, bt: 09
V				OS, edisi: 38, nd: 1, bt: 09
V				OS, edisi: 38, nd: 2, bt: 09
V				LNP, edisi: 48, nd: 1, bt: 11
	V			LNP, edisi: 48, nd: 2, bt: 11
V				LNP, edisi: 48, nd: 3, bt: 11
V				LNP, edisi: 48, nd: 4, bt: 11
	v v v v v v	V V V V V V V V	V V V V V V V V V V V V V V V V V V V	V V V V V V V V V V V V V V V V V V V

1.2 KATA SIFAT

Penggunaan kata sifat pada dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* dalam pemanfaatan kata sifat terlihat dalam tabel sebagai berikut:

IX + G'C +	KS	KS	W.
Kata Sifat	Watak	Keadaan	Keterangan
Keju		V	WCK, edisi: 6, nd: 1, bt: 02
Linu		V	WCK, edisi: 6, nd: 1, bt: 02
Anyel	V		WCK, edisi: 6, nd: 2, bt: 02
Senenge Ati	V		WCK, edisi: 6, nd: 3, bt: 02
Kaget Setengah Mati		V	AYK, edisi: 8, nd: 1, bt: 02
Agor Nglokor		V	AUMC, edisi: 15, nd: 1, bt: 04
Serak Garing		V	AUMC, edisi: 15, nd: 1, bt: 04
Mrindhing Wedi	V		AUMC, edisi: 15, nd: 2, bt: 04
Cemeng njanges		V	AUMC, edisi: 15, nd: 3, bt: 04
Ijo Lungset		V	WLK, edisi: 17, nd: 1, bt: 04
Ora Kajen		V	WLK, edisi: 17, nd: 2, bt: 04
Ora Nglokro (2)	V		WLK & JB, edisi: 17/19, nd: 2/2, bt: 04/05
Pucet		V	WLK, edisi: 17, nd: 3, bt: 04
Kedher		V	WLK, edisi: 17, nd: 3, bt: 04
Trenyuh	V		WLK, edisi: 17, nd: 4, bt: 04
Soklat Tuwek		V	WLK, edisi: 17, nd: 5, bt: 04
Sawiyah-wiyah	V		JB, edisi: 19, nd: 1, bt: 05

Kata Sifat	KS	KS	Vatarangan
Kata Silat	Watak	Keadaan	Keterangan
Kecer Mlarah		V	JB, edisi: 17, nd: 3, bt: 05
Mongkog	V		DMM, edisi: 22, nd: 1, bt: 05
Kemlungkung	V		DMM, edisi: 22, nd: 2, bt: 05
Kuru Aking		V	DMM, edisi: 22, nd: 3, bt: 05
Aclum (2)		V	DMM, edisi: 22, nd: 3, bt: 05
Keblithuk	V		DMM, edisi: 22, nd: 4, bt: 05
Subur Gemah Ripah Loh Jinawi		V	IRK, edisi: 24, nd: 1, bt: 06
Sagunung Anakan		V	IRK & SCBNL, edisi: 24/32, nd: 2/7, bt: 06/08
Tidha-tidha	V		IRK, edisi: 24, nd: 3, bt: 06
Pating Blasah		V	DMS, edisi: 26, nd: 1, bt: 06
Ngedab-ngedabi (2)		V	DMS, edisi: 26, nd: 1, bt: 06
Mukti Wibawa (2)	V		NGWP & SCBNL, edisi: 28/32, nd: 1/6, bt: 07/08
Kajen Keringan		V	TRLI, edisi: 30, nd: 1, bt: 07
Kringkelan		V	TRLI, edisi: 30, nd: 2, bt: 07
Sakedheping Netra		V	TRLI, edisi: 30, nd: 3, bt: 07
Kamitenggengen	V		TRLI, edisi: 30, nd: 5, bt: 07
Iba Kagete	V		TRLI, edisi: 30, nd: 6, bt: 07
Bagas Waras	V	V	TRLI, edisi: 30, nd: 7, bt: 07

Wata Cifat	KS	KS	Watanana i
Kata Sifat	Watak	Keadaan	Keterangan
Sengkut			TRLI, edisi: 30, nd: 7, bt: 07
D 1111		V	SCBNL, edisi: 32, nd: 1, bt: 08
Paceklik Ubeg		V	SCBNL, edisi: 32, nd: 2, bt: 08
Umyeg		V	SCBNL, edisi: 32, nd: 3, bt: 08
Suwala	V	V	SCBNL, edisi: 32, nd: 4, bt: 08
Cingaking Wong	V		SCBNL, edisi: 32, nd: 5, bt: 08
Wangkot	V		PSE, edisi: 34, nd: 1, bt: 08
Rila Legawa	V		PSE, edisi: 34, nd: 2, bt: 08
Setya Tuhu	V		PSE, edisi: 34, nd: 3, bt: 08
Kayungyun			SBIWP, edisi: 37, nd: 1, bt: 09
Gumuyak	V	V	LNP, edisi: 48, nd: 1, bt: 11
Sengol	V		LNP, edisi: 48, nd: 2, bt: 11
Galak Kaliwat-liwat	V		LNP, edisi: 48, nd: 3, bt: 11
Kemeron			LNP, edisi: 48, nd: 4, bt: 11
Kuwat Samudyane	V	V	LNP, edisi: 48, nd: 5, bt: 11
Angluh			LNP, edisi: 48, nd: 6, bt: 11
Nyleneh		V	LNP, edisi: 48, nd: 7, bt: 11
Nglengkara	V	V	LNP, edisi: 48, nd: 7, bt: 11
Senewen			LNP, edisi: 48, nd: 8, bt: 11
Gendheng		V	LNP, edisi: 48, nd: 8, bt: 11

1.3 KATA KERJA

Penggunaan kata kerja pada dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* dalam pemanfaatan kata kerja terlihat dalam tabel sebagai berikut:

IZ . IZ .		KK Akt	if	KK	17. 4
Kata Kerja	Aktif	Transitif	Intransitif	Pasif	Keterangan
Mikir Dawa			V		WCK, edisi: 6, nd: 1, bt: 02
Melu Campur	V				WCK, edisi: 6, nd: 2, bt: 02
Ambegan Landhung	V				WCK & TA, edisi: 6/10, nd: 3/6, bt: 02/03
Metu	V				AYK, edisi: 8, nd: 1, bt: 02
Jumangkah (3)			V		TA&PSE, edisi: 10/34, nd: 1/3, bt: 03/08
Ngicipi (2)		V			TA, edisi: 10, nd: 2, bt: 03
Digubel				V	TA, edisi: 10, nd: 3, bt: 03
Ngirit	V				AUMC, edisi: 15, nd: 1, bt: 04
Nembang	V				WLK, edisi: 17, nd: 1, bt: 04
Nginceng	V				WLK, edisi: 17, nd: 2, bt: 04
Ngijabahi		V			WLK, edisi: 17,

Vata Varia	KK Aktif			KK	Vatananaan
Kata Kerja	Aktif	Transitif	Intransitif	Pasif	Keterangan
					nd: 2, bt: 04
Tapa	V				WLK, edisi: 17, nd: 3, bt: 04
Kulak		V			JB, edisi: 19, nd: 1, bt: 05
Nglencer Kekiter	V				DMM, edisi: 22, nd: 1, bt: 05
Ngundamana	V				DMM, edisi: 22, nd: 2, bt: 05
Nyadhong	V				DMM, edisi: 22, nd: 2, bt: 05
Meres	V				DMM, edisi: 22, nd: 2, bt: 05
Dipaeka				V	DMM, edisi: 22, nd: 3, bt: 05
Ngandhang	V				DMM, edisi: 22, nd: 4, bt: 05
Ngloloh	V				DMM, edisi: 22, nd: 4, bt: 05
Dibegal				V	DMM, edisi: 22, nd: 5, bt: 05
Dicaplok				V	IRK, edisi: 24, nd: 1, bt: 06
Diprawasa				V	IRK, edisi: 24, nd: 2, bt: 06
Nyantrik			V		IRK, edisi: 24,

IZ 4 IZ '	KK Aktif			KK	TZ 4
Kata Kerja	Aktif	Transitif	Intransitif	Pasif	Keterangan
					nd: 3, bt: 06
Nyecep		V			IRK, edisi: 24, nd: 3, bt: 06
Bedhah		V			IRK, edisi: 24, nd: 4, bt: 06
Linggih Nglemprak		V			DMS, edisi: 26, nd: 1, bt: 06
Tak Tataki				V	DMS, edisi: 26, nd: 3, bt: 06
Mlayu Giwar	V				DMS, edisi: 26, nd: 4, bt: 06
Nyengkuti		V			DMS, edisi: 26, nd: 5, bt: 06
Nggayemi		V			DMS, edisi: 26, nd: 6, bt: 06
Ngethungake		V			NGWP, edisi: 28, nd: 1, bt: 07
Nyandhet		V			NGWP, edisi: 28, nd: 2, bt: 07
Nasak		V			TRLI, edisi: 30, nd: 1, bt: 07
Mampir	V				TRLI, edisi: 30, nd: 3, bt: 07
Nudhung	V				SCBNL, edisi: 32, nd: 1, bt: 08

Voto Vorio		KK Akti	if	KK	Votorongon
Kata Kerja	Aktif	Transitif	Intransitif	Pasif	Keterangan
Nglumpruk			V		SCBNL, edisi:
					32, nd: 2, bt: 08
Mrepegi	V				PSE, edisi: 34,
					nd: 1, bt: 08
Klebon (3)				V	SBIWP&NGW
					P & DMS, edisi:
					37/28/26, nd:
					1/3/2, bt:
					09/07/06
Ngambus			V		OS, edisi: 38,
					nd: 1, bt: 09
Ngungak		V			LNP, edisi: 48,
					nd: 1, bt: 11
Salin Srengat	V				LNP, edisi: 48,
					nd: 2, bt: 11
Didrel				V	LNP, edisi: 48,
					nd: 3, bt: 11

1.4 KATA KETERANGAN

Penggunaan kata kerja pada dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* dalam pemanfaatan kata kerja terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Wata Watanana	M	ENER	RANG	KAN	V
Kata Keterangan	KB	KS	KK	K Ket	Keterangan
Nglongkop	V				WCK, edisi: 6, nd: 1, bt: 02
Ngrembuleng	V				AYK, edisi: 8, nd: 1, bt: 02
Mblenguh (3)	V				AYK, edisi: 8, nd: 2, bt: 02
Padhang	V				TA, edisi: 10, nd: 1, bt: 03
Nyegrak (2)	V				TA, edisi: 10, nd: 2, bt: 03
Gumregah				V	TA, edisi: 10, nd: 3, bt: 03
Mendolo				V	TA, edisi: 10, nd: 4, bt: 03
Kuciwa		V			AUMC, edisi: 15, nd: 1, bt: 04
Mompyor				V	AUMC, edisi: 15, nd: 2, bt: 04
Mekrokake	V				WLK, edisi: 17, nd: 1, bt: 02
Jaman Penjajahan Walanda				V	JB, edisi: 19, nd: 1, bt: 05
Saindenging	V				JB, edisi: 19, nd: 2, bt: 05
Kenceng			V		JB, edisi: 19, nd: 3, bt: 05
Ngenthak		V			DMM, edisi: 22, nd: 1, bt: 05

V-t- V-t	MENERANGKAN			KAN	Votorongon
Kata Keterangan	KB	KS	KK	K Ket	Keterangan
Kuning Aclum	V				DMM, edisi: 22, nd: 2,bt:05
Ngrembaka (2)	V				DMM, edisi: 22, nd: 3, bt:
					05
Ngrembuyung	V				DMM, edisi: 22, nd: 3, bt:
					05
Mencereng (2)	V				DMS, edisi: 26, nd: 1, bt: 06
Sagrombol	V				DMS, edisi: 26, nd: 2, bt: 06
Nggeblas			V		DMS, edisi: 26, nd: 3, bt: 06
Kemrompyang	V				NGWP, edisi: 28, nd: 1, bt:
					07
Dleweran (3)	V				DMS&NGWP&SBIWP,
					edisi: 26/28/37, nd: 2/1/2,
					bt: 06/07/09
Ndremimil	V				NGWP, edisi: 28, nd: 3, bt:
					07
Kuwalitas Apik				V	NGWP, edisi: 28, nd: 4, bt:
					07
Semribit	V				TRLI, edisi: 30, nd: 1, bt: 07
Magrong-magrong (2)	V				TRLI & NGWP, edisi:
					30/28, nd: 2/5, bt: 07/07
Ilang Sakala		V			TRLI, edisi: 30, nd: 3, bt: 07
Kemembeng	V				SCBNL, edisi: 32, nd: 2, bt:
					08
Iplik			V		SCBNL, edisi: 32, nd: 3, bt:
					08

Kata Keterangan	M	ENER	RANG	KAN	Keterangan
Kata Keterangan	KB	KS	KK	K Ket	Keterangan
Semilir	V				SBIWP, edisi: 37, nd: 1, bt: 09
Pating Gluntung Ndhemenakake				V	OS, edisi: 37, nd: 1, bt: 09
Srikutan			V		OS, edisi: 38, nd: 2, bt: 09
Desa Pinggir Alas				V	LNP, edisi: 48, nd: 1, bt: 11
Dioyak-oyak			V		LNP, edisi: 48, nd: 2, bt: 11

1.5 KATA MAJEMUK

Penggunaan kata majemuk pada dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* dalam pemanfaatan kata majemuk terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Kata Majemuk	KM Utuh	KM Tugel	Keterangan
Esuk Umun-umun	V		AYK, edisi: 8, nd: 1, bt:02
Nak-kumanak		V	AUMC, edisi: 15, nd: 1, bt: 04
Sagunung Anakan (2)	V		IRK & SCBNL, edisi: 24/32, nd: 1/4, bt: 06/08
Sipat Kuping	V		DMS, edisi: 26, nd: 1, bt:06
Bot Repote		V	SCBNL, edisi: 32, nd: 1, bt: 08
Esuk Mruput	V		SCBNL, edisi: 32, nd: 2, bt: 08
Salang Tunjang	V		SCBNL, edisi: 32, nd: 3, bt: 08

1.6 KATA ULANG
Penggunaan kata ulang pada dongeng Wacan Bocah Glanggang Remaja
dalam pemanfaatan kata ulang terlihat dalam tabel sebagai berikut:

		Dwil	ingga		
Kata Ulang	DP	DL	DLS	DW	Keterangan
Nggoookkknggooo kkk		V			AYK, edisi: 8, nd: 1, bt: 02
Telap-telep (2)			V		AYK, edisi: 8, nd: 1, bt: 02
Ndhemek-ndhemek		V			TA, edisi: 10, nd: 1, bt: 03
Cacah rucah			V		AUMC, edisi: 15, nd: 1, bt: 04
Ndelok-ndelok		V			JB, edisi: 19, nd: 1, bt: 05
Enyang-enyangan		V			JB, edisi: 19, nd: 2, bt: 05
Mrana-mrene			V		DMM, edisi: 22, nd: 1, bt: 05
Mider-mider		V			DMM, edisi: 22, nd: 2, bt: 05
Waleh-waleh		V			IRK, edisi: 24, nd: 1, bt: 06
Ngarih-ngarih		V			DMS, edisi: 26, nd: 1, bt: 06
Nggrik-nggriken		V			DMS, edisi: 26, nd: 2, bt: 06
Kluntrung-kluntrung		V			DMS, edisi: 26, nd: 3, bt: 06

Bosah-baseh			V	DMS, edisi: 26, nd: 4, bt: 06
Rowah-raweh			V	NGWP, edisi: 28, nd: 1, bt: 07
Magrong-magrong (2)		V		NGWP & TRLI, edisi: 28/30, nd: 2/2, bt: 07/07
Thong-thong (2)		V		NGWP, edisi: 28, nd: 3, bt: 07
Reresik (2)	V			SCBNL & SBIWP, edisi: 32/37, nd: 1/1, bt: 08/09
Kledhang-kledhang		V		SCBNL, edisi: 32, nd: 2, bt: 08
Rame-rame		V		SCBNL, edisi: 32, nd: 2, bt: 08
Klunuh-klunuh		V		PSE, edisi: 34, nd: 1, bt: 08
Kuthuk-kuthuk		V		PSE, edisi: 34, nd: 2, bt: 08
Tolah-toleh			V	PSE, edisi: 34, nd: 3, bt: 08
Presah-presuh			V	OS, edisi: 38, nd: 1, bt: 09
Nedheng-nedheng		V		OS, edisi: 38, nd: 2, bt: 09
Rewa-rewa		V		OS, edisi: 38, nd: 3, bt: 09
Ingah-ingih			V	OS, edisi: 34, nd: 4, bt:

		0)9
Kluntrang-kluntrung	V		LNP, edisi: 48, nd: 1, bt:
Legek-legek	V		LNP, edisi: 48, nd: 2, bt:
Tidha-tidha	V		LNP, edisi: 48, nd: 3, bt:
Pirang-pirang	V		LNP, edisi: 48, nd: 4, bt:

1.7 KATA ASING

Penggunaan kata Asing pada dongeng *Wacan Bocah Glanggang Remaja* dalam pemanfaatan kata Asing yang dalam penelitian ini hanya mencakup bahasa Indonesia saja yang dapat terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Kata Asing	Keterangan	Kata Asing	Keterangan
Kayu Bakar	WCK, edisi: 6,	Bersyukur	WLK, edisi: 17,
	nd: 1, bt: 02		nd: 8, bt: 04
Suara Serak	WCK, edisi: 6,	Kotor	JB, edisi: 19, nd:
	nd: 2, bt: 02		1, bt: 05
Pesta (3)	TA, edisi: 10, nd:	Kasir	JB, edisi: 19, nd:
	1, bt: 03		2, bt: 05
Perasaan was-was	TA, edisi: 10, nd:	Penasihat (2)	IRK, edisi: 24,
	2, bt: 03		nd: 1, bt: 06
TT 1	TA 1' 10 1	W (2)	NGMD 1, ;
Undangan	TA, edisi: 10, nd: 3, bt: 03	Kenyataan (2)	NGWP, edisi: 28, nd: 1, bt: 07
	3, 61. 63		20, 11d. 1, 0t. 07
Wilayah	AUMC, edisi: 15,	Panjang Umur	NGWP, edisi:
Indonesia	nd: 1, bt: 04		28, nd: 2, bt: 07
Selamat Pagi (2)	WLK, edisi: 17,	Kurang Harmonis	SCBNL, edisi:
Sciamat Tagi (2)	nd: 1, bt: 04	ixurang Harmonis	32, nd: 1, bt: 08
	·		
Selamat Tinggal	WLK, edisi: 17,	Libur	SBIWP, edisi:
	nd: 2, bt: 04		37, nd: 1, bt: 09
Perlombaan	WLK, edisi: 17,	Pinggir Teras	SBIWP, edisi:
Atletik	nd: 3, bt: 04		37, nd: 2, bt: 09
	WILL 11 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1		CDIMP 1: :
Lompat Jauh (5)	WLK, edisi: 17, nd: 4, bt: 04	Ampunan	SBIWP, edisi: 37, nd: 3, bt: 09
	nd. 7, 0t. 04		57, na. 3, ot. 09
Tak Terkalahkan	WLK, edisi: 17,	Pekerjaan Rumah	SBIWP, edisi:
	nd: 5, bt: 04		37, nd: 4, bt: 09

Hebat	WLK, edisi: 17,	Umpanmu	OS, edisi: 38,
	nd: 6, bt: 04		nd: 1, bt: 09
Perlombaan	WLK, edisi: 17,	Disebut Raja Hutan	LNP, edisi: 48,
	nd: 7, bt: 04		nd: 1, bt: 11

LAMPIRAN 3

NO	JUDUL DONGENG	EDISI	TANGGAL TERBIT
	Wit Cempedhak	6	9 Februari 2008
	Akibate Yen Kesed	8	23 Februari 2008
	Tikus Alas	10	8 Maret 2008
	Asal Usule Manuk Cendrawasih	15	12 April 2008
	Walang Lan Kupu	17	19 April 2008
	Juragan Biting	19	10 Mei 2008
	Ditulung Malah Menthung	22	31 Mei 2008
	Impene Raja Kertabumi	24	14 Juni 2008
	Dongenge Mbah Surip	26	28 Juni 2008
	Ngundhuh Wohing Pakarti	28	12 Juli 2008
	Tukang Rencek Lan Impene	30	26 Juli 2008
	Si Cebol Bisa Nggayuh Lintang	32	9 Agustus 2008
	Pitik Saka Eyang	34	23 Agustus 2008
	Sinau Bareng Ing Wulan Pasa	37	13 September 2008
	OhSemangka	38	20 September 2008
	Lutung Nemu Pengilon	48	29 November 2008